

TESIS

**LOMBA *TAMBUA TANS*A
DALAM FESTIVAL SALINGKA DANAU DI KECAMATAN
TANJUNG RAYA, KABUPATEN AGAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
2020**

TESIS

**LOMBA *TAMBUA TANS*A
DALAM FESTIVAL SALINGKA DANAU DI KECAMATAN
TANJUNG RAYA, KABUPATEN AGAM**



**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Laporan tesis ini telah disetujui,
Tanggal, 06 September 2020



Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19620808 198803 1002

Dr. Asril, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610520 198702 1 001

Mengetahui:
Ketua Program Studi Magister (S2)
Penciptaan Dan Pengkajian Seni,

Dr. Sahrul N, S.S., M.Si.
NIP: 19690203 200112 1 001

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

TESIS INI TELAH DIUJI
PADA TANGGAL 26 Agustus 2020

Oleh Dewan Penguji Laporan Karya
Berdasarkan SK Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia
Padang Panjang. No: 143/IT7.3/KR/2020 Tanggal:

Dewan Penguji :

Ketua Penguji	: Dr. Iswandi, S.Pd., M.Pd. NIP. 19680421 199303 1 001	()
Anggota Penguji	: Dr. Rosmegawaty Tindaon, M.Sn. NIP:19670105 199403 2 002	()
Anggota Penguji	: Dr. Wilma Sriwulan, S.Sn. M.Hum. NIP. 19640908 198803 2 001	()
Pembimbing I	:Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn., M.Hum. NIP. 19620808 198803 1002	()
Pembimbing II	: Dr. Asril, S.Kar., M. Hum. NIP. 19610520 198702 1 001	()

Direktur Program Pascasarjana,

Dr. Asril S. S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610520 198702 1 001

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudi Asrul Yeni

NIM : 201004518

Program Studi : Penciptaan dan Pengkajian Seni

Minat Studi : Pengkajian Musik Nusantara

Menerangkan bahwa laporan yang berjudul:

Lomba Tambua Tansa Dalam Festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam adalah **Asli** tulisan penulis. Segala isi yang terdapat dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Padangpanjang, 26 Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan,

Yudi Asrul Yeni

PERSEMBAHAN

Ya Allah ya tuhanku, terima kasih yang sedalam-dalamnya hamba ucapkan karena engkau yang telah memudahkan dan melancarkan hamba dalam menyelesaikan tugas akhir ini untuk mencapai gelar Master di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang, ampuni hamba ya Allah jika masih ada kesombongan dalam diri hamba dan banyak nikmat-Mu yang hamba tidak pandai mensyukurinya.

Allahummasholli' alaa Muhammad wa' alaa ali Muhammad, marilah kita selalu bersholawat kepada manusia paling mulia di dunia yakni Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam, semoga dengan banyaknya bersholawat, kita termasuk salah satu orang yang mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Aamiin.

Terimakasih malaikat tak bersayapku, telah kau tumpangkan aku di dalam rahimmu, tak lelap tidurmu karenaku, bersimbah darah kau melahirkanku, kau didik aku dengan kasih sayangmu, sampai kapanpun semuanya tak akan sanggup kubalas walaupun dunia ini kuhadiahkan untukmu pasti tak akan terbayarkan. terimakasih untuk doa yang selalu kau pintakan kepada Allah untuk kebaikanku. Kaulah ibuku malaikatku tak bersayapku. Ayah, terimakasih untuk semua perjuanganmu, didikanmu, cucuran keringatmu, setiap tenaga yang kau hempaskan untuk menafkahi keluargamu, tak kau kenali hujan dan teriknya sang surya demi kami anak-anakmu. Kaulah pahlawanku.

Ahsil dari semua ini kupersembahkan untuk keluargaku tercinta, terimakasih atas semangat dan dukungan yang kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis yang berjudul “Lomba *Tambua Tansa* Dalam Festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam” ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi serta untuk mendapatkan gelar Magister Seni di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari jasa berbagai pihak yang telah memberi bantuan, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan kebijakannya yang telah memberikan izin penelitian dan fasilitas, sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan dengan lancar, Dr. Asril, S.Kar., M.Hum. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan segala fasilitas dan kelancaran prosedural dalam proses penyusunan tesis ini, Dr. Sahrul N, S.S., M.Si. selaku Ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah membantu melancarkan perizinan dan administrasi selama proses penyusunan tesis ini, Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn., M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir,

Dr. Asril, S.kar., M.Hum. selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini. Dr. Isawandi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Penguji yang telah memberikan kritik yang membangun untuk melengkapi kekurangan dari keutuhan tesis ini, Dr. Rosmegawati Tindaon, M.Sn. selaku Anggota Penguji yang telah memberikan apresiasi dan catatan serta memberikan pertimbangan untuk melengkapi kekurangan dari tesis ini, Dr. Wilma Sriwulan, S.Sn., M.Hum. selaku Anggota Penguji yang telah memeriksa dengan detail setiap kekurangan dalam penulisan tesis ini, Seluruh dosen di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama proses perkuliahan.

Tansri Rais Yatim selaku orang tua angkat, guru, dan sekaligus yang membantu penulis dari segi materi, motivasi, nasehat serta menginspirasi peneliti untuk senantiasa belajar. Seorang yang luar biasa berjasa dalam hidup penulis dan selalu memberi inspirasi dari perjalanan hidupnya untuk penulis, Dirwan Ahmad Darwis, orang yang penulis anggap seperti orang tua sendiri yang telah memberikan banyak sekali nasehat, arahan, motivasi kepada penulis, sehingga penulis bisa mencapai gelar magister saat ini, Muammar Khadafi, abang, kakak, teman, sekaligus orang yang banyak juga berjasa selama study yang penulis jalani. Penulis banyak menyita waktu beliau dari berbagai hal, namun beliau selalu ikhlas dalam membantu penulis dari segi apapun, Nasriwanto, Malano, Khaerudin, Dayat selaku informan yang telah memberikan informasi mengenai objek penelitian pada tesis ini.

Kepada Ibu, Ayah tercinta dan terkasih, Yeni Afrida dan Asrul yang telah sepenuh hati memberikan doa dan dukungan agar proses penyusunan tesis ini berjalan dengan lancar, Kepada kakak dan adik, Winda Asrul Yeni, Salman Alfarisi, Feni Aulia Yeni, dan Novita Sari yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyusunan tesis ini, Kepada Tante Ellin Driana yang juga telah banyak membantu penulis dari segi materil maupun moril dalam penulisan tesis ini, Kepada keluarga besar kullin Dt. Pado di Atjeh yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik, Kepada Wanda Rahmat Putra, Ikhsan Satria Irianto, Akbar Munazif, Ubay Dillah al Ansori, dan Syahrul Nizam dan anak-anak kontrakan yang telah menyediakan waktu, menjadi teman diskusi dan menemani peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini

Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Atas terselesaikan penulisan tesis ini, sekali lagi penulis ucapkan Puji Syukur.

Padang Panjang, 26 Agustus 2020

Yudi Asrul Yeni

NIM. 201004518

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Lomba *Tambua Tansa* Dalam Festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Berangkat dari hal tersebut, maka tesis ini mengajukan dua pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana bentuk lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau? 2) Kriteria apa saja yang ditetapkan untuk lagu wajib *atam* dan lagu pilihan?. Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teori bentuk yang ditawarkan oleh Djelantik. Teori yang ditawarkan tersebut yaitu adanya seniman atau pemain, alat musik, kostum atau pakaian, lagu yang disajikan, waktu dan tempat, dan penonton. Piranti teoritis ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk lomba *tambua tansa* dan dibalik itu juga dijelaskan bagaimana kriteria dari lagu yang disajikan yaitu pada lagu wajib *atam* dan lagu pilihan, serta apa saja syarat seorang juri dalam memimpin lomba tersebut.

Tesis ini berkesimpulan bahwa, lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau memiliki bentuk penyajian yang jelas. Dilihat dari sisi pemain, lagu yang disajikan, waktu dan tempat, alat musik, kostum atau pakaian, dan penonton yang menjadi suatu kesatuan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Tanpa adanya beberapa dari item tersebut, tentu lomba *tambua tansa* tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal yang berkaitan dengan lomba *tambua tansa* juga dilihat dari segi syarat dewan juri yang memimpin lomba dan kriteria lagu yang disajikan. Kriteria dewan juri tersebut yaitu berkepribadian dan percaya diri, sadar akan tugasnya, bertanggungjawab dalam mengambil keputusan, bersikap netral, dan memiliki pengetahuan yang luas tentang *tambua tansa*, sehingga lomba dapat berjalan dengan baik. Dalam hal kriteria yang ditetapkan untuk lagu wajib *atam* dan lagu pilihan dalam lomba *tambua tansa*, ditemukan lima kriteria yang menjadi dasar penilaian dewan juri terhadap grup yang ikut lomba yaitu 1) adab, 2) kerapian pakaian atau kostum, 3) gerakan dan gaya, 4) waktu tampil, 5) irama lagu.

Kata kunci: Lomba, *Tambua Tansa*, Bentuk, Kriteria, Festival.

ABSTRACT

The study was entitled “ the tambua tansa festival at the Salingka lake festival in the Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Starting from this, the thesis asked two research questions: 1) how did the tambua tansa contest look like in the salingka lake festival in the Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam? 2) what criteria are set for mandatory songs and preferred song?. In answer, the study used qualitative research methods and the shape theory offered by Djelantik. The proposed theory was that artist and players, instruments, costumes or clothes, songs were presented, times and place, and audiences. This theoretical device is used to explain how the tambua tansa competition looks and behind it also explains how the criteria of the song presented are on the mandatory atam and preferred songs, as well as what a jury requires is conducting the contest.

The thesis concluded that the tambua tansa competition in the salingka lake festival has a definite form of presentation. Viewed from the side of the player, the song that is presented, the time and place, the musical instrument, the costume, and the spectators that form a oneness in the performance of the activity. Without some of these items, the tambua tansa race would certainly not go as expected. Matters relating to lomba tambua tansa are also viewed in terms of the judges leading the race, and the song criteria presented. The jury's criteria were personal and confident, conscious of his duty, responsible for decision making, neutral deliberations, and an intimate knowledge of the tambua tansa, so that the race could run properly. In regard to the criteria set for the mandatory atam and preferred songs in the tansa contest, five criteria provided the judging of the judges on the 1) adab, 2) dress and costume, 3) movement and style, 4) presentation time, 5) rhythm of the song.

Keywords: Contest, Tambua Tansa, Shape, Criteria, Festival

DAFTAR ISI

Halaman

COVER LUAR	
COVER DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN PENULIS.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR NOTASI.....	xv
GLOSARIUM.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Konsep Teoritis	13
C. Metode Penelitian	18
D. Sistematika Penulisan	25
BAB III: BENTUK LOMBA TAMBUA TANSA DALAM FESTIVAL SALINGKA DANAU DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM	
A. Pengertian dan Konsep Festival Bagi Masyarakat Salingka Danau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.....	26
1. Pengertian Festiva Bagi Masyarakat Salingka Danau	26
2. Konsep Festival Bagi Masyarakat Salingka Danau.....	27
B. Tambua Tansa Bagi Masyarakat Salingka Danau.....	28
1. Kaum Tuo dan Kaum Mudo.....	31
2. Agama dan Kesenian Tambua Tansa.....	33

3. Adat dan Kesenian Tambua Tansa.....	35
C. Bentuk Lomba Tambua Tansa Dalam Festival Salingka Danau ...	38
1. Seniman/Pemain	41
2. Alat Musik	47
3. Kostum/Pakaian	51
4. Lagu yang Disajikan	52
5. Waktu dan Tempat	61
6. Penonton	64

BAB IV: KRITERIA APA SAJA YANG DITETAPKAN UNTUK LAGU WAJIB DAN LAGU PILIHAN

A. Tambua Tansa Materi Utama Festival Salingka Danau	69
1. Materi Festival	69
2. Fungsi Sosial Tambua Tansa Dalam Masyarakat Salingka Danau	70
B. Kriteria Penjurian Lomba Tambua Tansa Pada Lagu Wajib Atam dan Lagu Pilihan.....	72
C. Syarat Seorang Juri Yang Ditunjuk Dalam Lomba Tambua Tansa	78

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

**DAFTAR PUSTAKA
WEBTOGRAFI
DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pemain Tansa	41
Gambar 2 Posisi Tambua Saat Dimainkan	43
Gambar 3 Pemain Tambua Tansa.	44
Gambar 4 Persiapan Lagu Atam.....	45
Gambar 5 Pemain Tambua Tansa Bersiap Meninggalkan Arena Lomba	46
Gambar 6 Instrumen Tansa Tampak Depan	47
Gambar 7 Instrumen Tansa Tampak Belakang	48
Gambar 8 Instrumen Tambua.....	49
Gambar 9 Instrumen Tambua.....	50
Gambar 10 Kostum Dan Pakaian Pemain Tambua Tansa.....	52
Gambar 11 Posisi Peralihan Pemain Tambua.....	59
Gambar 12 Lomba Tambua Tansa di Halaman Sekolah	62
Gambar 13 Lomba Tambua Tansa di Aula Sekolah.....	63
Gambar 14 Penonton Aktif.....	66
Gambar 15 Penonton Aktif Saat Pembukaan Lomba	67
Gambar 16 Penonton Yang Menyaksikan Festival Salingka Danau.....	68
Gambar 17 Dewan Juri Mengumumkan Kriteria Penjurian.....	73
Gambar 18 Kerapian Pakain dan Kostum Pemain Tambua Tansa	75

DAFTAR NOTASI

Notasi 1 Kode Tansa Untuk Peralihan Gerak Pemain Tambua	42
Notasi 2 Lagu Atam.....	53
Notasi 3 Pola Ritme Inti Lagu Atam Pada Tambua.....	54
Notasi 4 Kode Tansa Pada Lagu Atam	55
Notasi 5 Kode Perubahan Ritme Pada Lagu Atam.....	55
Notasi 6 Tempo Lagu Atam.....	57
Notasi 7 Perubahan Tempo Lagu Atam.....	57
Notasi 8 Kode Peralihan Tansa.....	58



GLOSARIUM

- A**
- Atam* : Lagu wajib untuk *tambua tansa* yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.
- Alek* : Pesta perkawinan.
- Arena* : Struktur objektif yang berada di luar agen yang menjadi tempat bersaing, berjuang, dan sebagainya)
- E**
- Euforia* : Perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan.
- F**
- Festival* : Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah.
- G**
- Glosarium* : Suatu daftar alfabetis istilah dalam suatu ranah pengetahuan tertentu yang dilengkapi dengan defenisi untuk istilah-istilah tersebut.
- K**
- Kriteria* : Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.
- KBBI* : Singkatan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Konsep* : Rancangan kegiatan, iden kegiatan, menyusun kegiatan.
- Koreografi* : Seni menciptakan gerak tari
- L**

Lomba : Kegiatan mengadu kecepatan, ketangkasan, keteampilan, dan kepandaian.

M

Maarak : Arak-arakan

Membranophone : Golongan jenis musik yang sumber bunyinya dari selaput atau membran.

P

Pangguguah : Alat yang digunakan untuk memukul *tambua*

Paralihan : Peralihan

S

Salingka Danau : Daerah-dareah yang terdapat di Sekeliling Danau Maninjau. Ada Sembilan nagari atau daerah yaitu Nagari Bayua, Duo Koto, Koto Gadang, Koto Kaciak, Koto Malintang, Paninjuan, Sungai Batang, dan Tanjuang Sani.

T

Tansa : Gendang yang berukuran lebih kecil dari *tambua*

Tuo tambua : orang yang berpengalaman di bidang *tambua tansa*

Tambua : Memiliki kesamaan arti dengan *tansa*, yaitu alat musik pukul yang berbetuk bundar.

Tempo : Ukuran kecepatan dalam birama lagu.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lomba *tambua tansa* yang diadakan dalam festival Salingka Danau merupakan sebuah fenomena budaya yang rutin dilaksanakan setiap setahun sekali. Festival ini diadakan di suatu daerah yang ada di Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya berdasarkan hasil musyawarah tokoh masyarakat, pemerintahan, dan tokoh adat dari sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya. Nagari tersebut di antaranya Nagari Bayua, Duo Koto, Koto Gadang, Koto Kaciak, Koto Malintang, Maninjau, Paninjauan, Sungai Batang, dan Tanjuang Sani. Nagari-nagari tersebut dinamakan dengan Salingka Danau karena terletak di sekeliling Danau Maninjau. Tempat dan data penelitian yang menjadi dasar penulisan tesis ini adalah adalah lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau yang dilaksanakan di Nagari Koto Kaciak pada tahun 2019.

Bagi masyarakat Salingka Danau, mereka menyebut lomba ini dengan sebutan *lomba tambua tansa*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 297), lomba adalah kegiatan mengadu kecepatan, keterampilan, ketangkasan dan kepandaian. *Lomba tambua tansa* yang dilaksanakan dalam festival salingka Danau merupakan ajang untuk mengadu ketangkasan bermain *tambua*, kepandaian, dan keterampilan dalam memainkan *tambua tansa*. Lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau tentunya memiliki konsep, sebagai penunjang keberhasilan diadakannya festival tersebut.

Konsep yang dimaksud pada festival salingka Danau yaitu bagaimana merancang kegiatan, ide kegiatan, menyusun kegiatan, sehingga kegiatan festival dapat berjalan dengan lancar.

Tambua tansa terdiri dari dua suku kata yaitu *tambua* dan *tansa*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *tambua* memiliki kesamaan arti dengan gendang, yaitu alat musik pukul yang berbentuk bundar, juga merupakan alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu atau kedua lobang ditutupi kulit untuk dipukul (KBBI, 2008: 434). *Tambua* berarti jenis alat musik pukul atau perkusi ritmis yang dimiliki oleh masyarakat Salingka Danau. Alat musik ini dipukul dengan menggunakan *pangguguah* (pemukul), yaitu potongan kayu yang memiliki panjang 15 cm dan diameter 3-4 cm.

Alat musik *tambua* termasuk dalam golongan instrumen membranofon. Pono Banoe mengatakan bahwa membranofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membrane atau kulit, bunyi yang dihasilkan ditimbulkan getaran kulit yang dipukul (Banoe Pono, 2003: 270). *Tambua* yang diklasifikasikan sebagai membranofon mempunyai dua sisi yang ditutupi oleh kulit sebagai sumber utama penghasil bunyi.

Tansa adalah gendang yang berukuran lebih kecil pada *tambua*, dan hanya memiliki satu permukaan saja. *Tansa* akan memimpin instrumen *tambua* untuk memainkan lagu-lagu dalam pertunjukannya, beda pukulan *tansa*, maka beda pula lagu yang dibawakan. Dilihat dari segi

pertunjukannya, *tambua tansa* dimainkan pada tempat yang terbuka, baik dalam posisi berdiri maupun dalam bentuk prosesi.

Festival menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat (2013: 139). Festival merupakan suatu perayaan tradisi dan budaya dari masyarakat, merupakan sebuah bentuk perayaan yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat untuk melakukan berbagai kegiatan ritual komunikasi antar individu, melakukan selebrasi tradisi untuk mensyukuri alam sekitar yang menjadi suatu peristiwa kebudayaan. "Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara tak sadar dan berulang menjadi suatu modal dan identitas budaya dalam masyarakat tersebut" (Pranda lutfiansyah Malasan 2013: 7).

Menurut W.J.S Poerwadarminta, festival dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu (1), hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat. (2) perlombaan. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa konsep festival di Maninjau merupakan ide atau rancangan kegiatan, pesta rakyat, peringatan hari bersejarah yang berisikan perlombaan kebudayaan.

Pada era modern saat ini, kebutuhan festival menjadi arena atau wahana interaksi dalam kehidupan masyarakat. Lutfiansyah mengatakan, "Pengalaman- pengalaman yang baru ditawarkan dalam festival menjadi kebutuhan para pengunjung. Di samping konten acara yang unik, unsur yang dihasilkan seperti dekorasi, objek yang menjadi wahana untuk berinteraksi

menjadi keterikatan bagi pengunjung dengan festivalnya” (Lutfiansyah, 2013: 2). Ketentuan itu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan antara festival sebagai objek kreator dan masyarakat sebagai subjek atau penikmat.

Festival *Salingka Danau* yang ada di Kecamatan Tanjung Raya, merupakan sebuah peristiwa kebudayaan yang dilakukan berulang setiap tahun. Festival ini sudah menjadi agenda rutin tahunan yang selalu dilaksanakan dalam memperingati peristiwa tertentu seperti ulang tahun suatu Nagari yang ada di Maninjau. Malano (48 th), selaku pakar kesenian *tambua tansa* di Maninjau dalam wawancara Sabtu tanggal 24 November 2018 beliau mengatakan, Kesenian tradisonal *tambua tansa* yang ada di Maninjau sebelumnya tidak pernah diperlombakan, *tambua tansa* hanya digunakan pada acara tertentu saja seperti “*maarak anak daro*”, *batagak kudo-kudo* rumah, penyambutan kepala daerah dan sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, agar *tambua tansa* tetap eksis di tengah masyarakat Salingka Danau Kecamatan Tanjung Raya, dalam hal ini Pemerintahan dan tokoh masyarakat saling bekerjasama dalam menyelenggarakan festival Salingka Danau yang di dalamnya terdapat lomba *tambua tansa* yang penulis bahas pada tulisan ini, dengan harapan agar kesenian *tambua tansa* tersebut terus berkembang.

Dalam penyelenggaraannya, *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau dimulai sekitar pukul 09:30 Wib pagi hingga selesai. Kegiatan ini dilaksanakan di Nagari Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam tahun 2019. Biasanya menampilkan group-group *tambua tansa* yang

ada di Sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya dengan karakter dan keunikan masing-masing group tersebut. Dalam pertunjukannya pada saat festival, masing-masing group harus menampilkan lagu wajib yang telah ditentukan oleh panitia acara. Lagu wajib tersebut adalah lagu “*atam*”.

Lagu *atam* sendiri merupakan lagu yang wajib dimiliki oleh setiap group kesenian yang ada di Maninjau, karena lagu ini merupakan karakter dan ciri khas *tambua tansa* di Maninjau. Lagu *atam* ini akan selalu hadir dalam setiap pertunjukan apapun, baik dalam *maarak anak daro*, acara penyambutan kepala daerah, maupun dalam sebuah festival. Dalam lomba *tambua tansa*, *atam* merupakan syarat penting dalam kebutuhan lomba tersebut. Sehingga *atam* menjadi urutan pertama dalam penyajian lomba *tambua tansa*. Setelah lagu *atam* selesai dimainkan, masing-masing group dibolehkan memainkan lagu-lagu *tambua* yang sudah dikreasikan untuk kebutuhan pertunjukan.

Lagu pilihan tersebut di antaranya *Siamang Tagagau*, *Putu Dadu*, *Lagu Duo Baleh*, *Sasak Talebe*, *rapa’l*, *Mars Sabaleh*, *Lagu Duo Ampek*, *Sikapak Bayang*, *Madayan*, dan *Lagu Duo Puluah*. Penambahan lagu pilihan pada saat pertunjukan setelah lagu wajib tersebut boleh juga dikreasikan dengan bentuk koreografi yang bervariasi. Tergantung kepada masing-masing group ingin memilih lagu mana yang ingin ditambahkan dari beberapa lagu *tambua* yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya. Bagi setiap group yang memenuhi kriteria dari panitia dan dewan juri, itulah yang akan keluar sebagai juara

pada festival tersebut. Adapun persoalan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan lagu *atam* dan lagu pilihan. Apa saja yang perlu dikuasai dan ditampilkan dari masing-masing group yang ikut dalam lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau.

Wawancara dengan Dayat pada tanggal 24 November 2020 di Nagari Koto Kaciak selaku warga setempat dan juga pemain *tambua tansa* pada saat festival Salingka Danau tahun 2019 mengatakan, “setelah panitia dan dewan juri mengumumkan hasil dari perlombaan serta menentukan group *tambua* mana yang keluar sebagai juara, kadang bisa terjadi konflik dari pemain *tambua* yang kalah dan tidak menerima akan kekalahannya. Biasanya mereka akan menuntut dewan juri dan menanyakan kenapa kami bisa kalah, sedangkan kami memiliki permainan yang bagus. Hingga dewan juri pun bisa menjadi luapan emosi peserta lomba karena tidak terima mereka kalah”. Hal ini juga merupakan isu kebudayaan yang peneliti lihat dan coba amati dari kejadian tersebut, ternyata perlombaan sebuah kebudayaan bisa memicu konflik dan menimbulkan masalah antar individu dewan juri dan pemain *tambua*. Sebelum memulai kegiatan panitia dan dewan juri sudah memberikan aturan lomba kepada peserta, namun itu sudah tak diindahkan lagi sebab karena pengaruh emosi mendapatkan kekalahan pada akhir perlombaan.

Hal ini peneliti lihat sebagai sebuah fenomena kebudayaan yang sangat perlu dibahas dan diungkap. Melihat efek yang terjadi dari sebuah perlombaan kebudayaan yang bahkan memicu sebuah permasalahan yang

seharusnya tidak terjadi. Jika hal ini terus terjadi, dikhawatirkan nantinya sebuah kebudayaan akan bergeser fungsinya, keindahannya, keelokannya, kearifannya, disebabkan adanya lomba budaya yang dihasilkan setelah kegiatan tersebut adalah sebuah persoalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian atau paparan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau?
2. Kriteria apa saja yang ditetapkan untuk lagu wajib dan lagu pilihan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Sedangkan untuk manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan kepada masyarakat Maninjau tentang tujuan diadakannya *lomba tambua tansa* dalam festival salingka Danau.
- b. Dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang *lomba tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
- c. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk bidang kajian musik nusantara karawitan khususnya terhadap fenomena kebudayaan seperti *lomba tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini nantinya akan memberikan pemahaman terhadap tujuan dan manfaat lomba tambua tansa dalam Festival Salingka Danau.
- b. Bagi para seniman, dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya ISI Padangpanjang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan, yaitu untuk menghindari terjadinya penjiplakan hasil penelitian dengan orang lain. Studi ini juga dibutuhkan untuk mendapatkan informasi, teori, dan konsep yang dijadikan dalam penelitian ini. Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, belum ditemukan tulisan yang membahas tentang lomba *tambua tansa* festival salingka Danau di kecamatan tanjung raya. Oleh karena itu, untuk mendukung proses dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa tulisan tentang *gandang tambua* di antaranya:

Asril, Andar Indra Sastra, Adjuoktoza Rovylendes (2019), *Performativity of Gandang Tasa in The Tabuik Naiak Pangkek And Hoyak Tabuik Rituals in Pariaman* dalam *Jurnal Art And Designe Studies*. Tulisan ini membahas dan mengungkapkan performativitas *gandang tasa* dalam *tabuik naiak pangkek* dan *hoyak tabuik* pada ritual budaya di Pariaman. Kegiatan ritual yang memadukan dua bentuk *tabuik* yang dibuat secara terpisah, yaitu *tabuik pangkek ateh*, dan *tabuik pangkek bawah*. Ritual ini dimulai dari pagi hingga keesokan paginya pada hari upacara *tabuik*.

Asril, Andar Indra Sastra, Adjuoktoza Rovylendes (2018), *Performativity of Gandang Tasa in the Mauluik Ritual in Sicincin, Pariaman, West Sumatra* dalam *jurnal Art and Designe Studies*. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang performativitas *gandang tasa* dalam prosesi

ritual mauluk di Sicincin, Pariaman dari ekspresi gembira, hilang kendali (*trance*) dan suka cita. Dengan performativitas demikian, memunculkan semangat terhadap peserta ritual untuk bergairah dan bersemangat mengikuti prosesi tersebut. Orang-orang yang mengambil bagian dari prosesi ini terutama remaja laki-laki dan perempuan dengan iringan *gandang tasa* yang kemudian menciptakan suasana haru biru sampai pada titik di mana mereka masuk dalam alam bawah sadar.

Alan Gilang Magribal (2017), dalam tesis yang berjudul *AMA dan Ekspresi Musikal Pertunjukan Gandang Tambua Sanggar Kinantan di Nagari Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur penyajian *gandang tambua* serta mengungkap konsep *ama* sebagai ekspresi musik penyajian *gandang tambua* di Nagari Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Asril (2016), dalam Jurnal *Batoboh Pelatihan Lagu Siontong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik Pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman*. Tulisan ini membahas tentang pelathian lagu *Oyak Tabuik, Siontong Tabang, Kureta Mandaki* pada grup *Gandang Tambua* anak-anak di Desa Sungai Pasak dengan tujuan meningkatkan kemampuan bermain *Gandang Tasa* dan menambah perbendaharaan lagu pada grup anak-anak ini.

Asril (2015), dalam Jurnal *Humaniora Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat dan Suasana Pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman*.

Tulisan ini membahas tentang, suasana, semangat dan heroik dalam pertunjukan *tabuik*. Terdapat peran *Gandang Tasa* yang membangun semangat para pendukung pertunjukan *tabuik* yang dapat memicu suasana menjadi panas, khususnya pada upacara yang berdimensi keras hingga berwujud ke perkelahian massal antar pendukung *tabuik*.

Maezan Khahlil Gibran, (2015), *Tradisi Tabuik di Pariaman*, tulisan ini membahas perubahan pelaksanaan tradisi *tabuik* dari segi kesakralan dan spiritual masyarakat Pariaman dalam menjalani proses *tabuik*. Perubahan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut, kepala burak, *Auang TuoTabuik*, bahan pada kerangka *Tabuik*, pembuangan *tabuik*, dan *hoyak tabuik*. Pada awal dilaksanakannya *tabuik*, *tabuik* memang dilaksanakan sebagian upacara, yang sakral dan mengandung nilai agama yang tinggi, bagi para pelaku *tabuik* mempersiapkan acara *tabuik* sebagaimana merayakan hari besar agama. Namun pelaksanaan *tabuik* sekarang lebih kepada memperlihatkan nilai hiburan atau pariwisata kota Pariaman.

Irfi Sri Wahyuni Dan Indrayuda (2014), dalam Jurnal *Humanis Struktur Garapan Gandang Tambua Sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cubadak Aia Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman*. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur garapan *gandang tambua* dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang dikait dengan kearifan lokal. Kajian ini melihat nilai-nilai kearifan lokal yang diwujudkan dalam stuktur garapan *Gandang Tambua* di Desa Cubadak Aia, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman.

Prananda Luffiansyah Malasan (2013), *Desain Festival: Kajian Perilaku Manusia dan Objek, studi khusus Jawa Barat*. Tulisan ini membahas festival Hajat Sasih kampung Naga di Jawa Barat yang berisi ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, keberhasilan, dan limpahan berupa hasil bumi serta tanah yang subur, Sekaligus penghormatan kepada leluhurnya.

Asril Muchtar (2005), dalam jurnal yang berjudul *Gandang Tambua Musik Pembangkit Semangat dan Patriotik Dalam Upacara Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat*. Jurnal ini membahas tentang *gandang tambua* sebagai musik upacara adat di daerah Pariaman, dan membahas ekspresi musikal *gandang tambua* pada upacara *tabuik* di Pariaman.

Asri dkk, (1994), dalam laporan penelitian kelompok yang berjudul *Studi Deskripsi Gandang Tambua di Desa Batang Baluran, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam*. Tulisan ini membahas tentang fungsi *gandang tambua*, dan lagu-lagu yang dimainkan grup *gandang tambua* yang berada di Desa Batang Baluran, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis tidak menemukan satupun tulisan yang membahas tentang lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Dapat dinyatakan bahwa tulisan penulis ini baru dan asli, tanpa ada penjiplakan ide maupun konsep tentang dalam penulisan tesis ini.

B. Kerangka Konsep Teoritis

Kerangka teoritis disusun dari beberapa konsep yang berkaitan dengan lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau, di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini, akan digunakan teori, dalil-dalil, pendapat, atau konsep pemikiran para ahli yang bersifat teoritis. Hal ini bertujuan untuk dijadikan sebagai pondasi dasar untuk mengkaji permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Peneliti berharap agar dapat menjawab persoalan utama penelitian.

Menurut Lexi J Moleong:

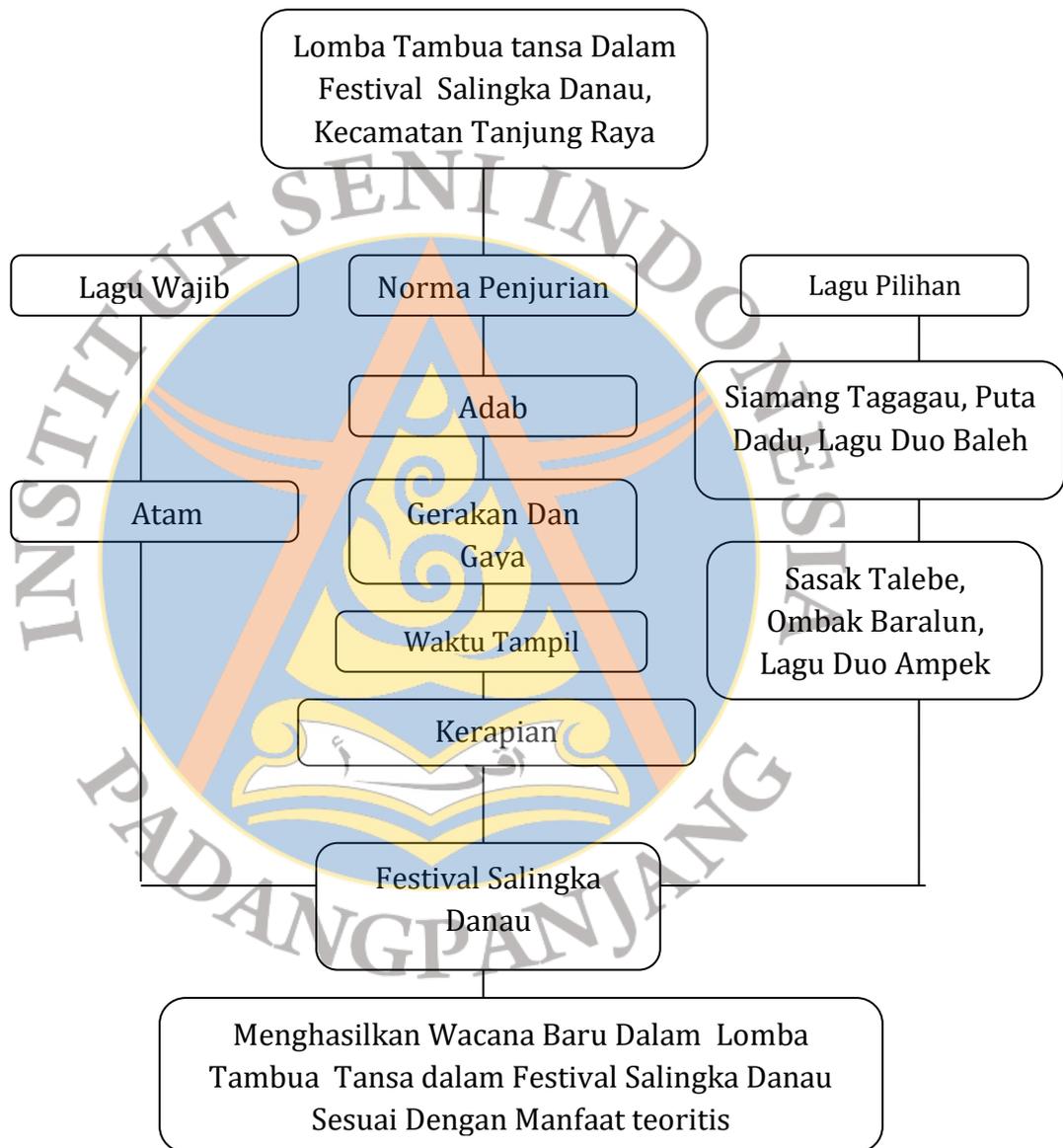
"Teori merupakan seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang berfungsi untuk menganalisis fenomena secara sistematis melalui hubungan antar variabel, yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan sebuah fenomena". (Moleong, 2007: 41)

Adapun menurut Lono Lastoro Simatupang dalam bukunya yang berjudul *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* mengatakan bahwa:

"Teori merupakan suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data untuk menjembatani data apabila ada objek kajian yang kurang pasti. Apabila data yang sudah terkumpul cukup meyakinkan, teori hanyalah sebagai garis-garis dan arah pemilahan data saja". (2006: 173)

Pendapat di atas merupakan seperangkat konsep yang sistematis untuk menganalisis fenomena dan menjembatani data agar bisa dengan mudah dipahami dan dijadikan patokan untuk mencari hal-hal yang dirasa perlu untuk diungkap dalam sebuah fenomena kebudayaan.

Formulasi kerangka teoritis lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan kerangka pemikiran teoritis
(Dirancang oleh Yudi Asrul Yeni, 2020)

Kerangka pemikiran dalam bagan di atas merupakan gambaran dari bentuk dan struktur lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Bagan di atas menunjukkan bahwa lomba *tambua* memiliki unsur-unsur pendukung yang akan diungkap dalam tulisan ini.

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan penulis, penulis akan melihat pengertian festival, sehingga nantinya penulis akan menemukan beberapa kata kunci untuk merujuk pengertian festival dalam membahas rumusan masalah. Beberapa pengertian festival yang penulis temukan sebagai berikut :

Menurut I Allasi (1987: 1) di dalam kata pengantar pada bukunya yang berjudul " Time Out of Time : Essay on The Festival ", Fallasi menyimpulkan bahwa : *Festival is an event, a social phenomenon, encountered in vitually all human cultures* (Festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia). Menurut W.J.S.Poerwadarminta (1998) Festival dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu: (1) Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat. (2) Perlombaan. Dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan.

Dua pengertian yang telah penulis jabarkan di atas, memiliki satu kata kunci, yaitu bahwa festival merupakan suatu bentuk interaksi manusia dalam suatu lingkup budaya tertentu. Maka jelas, bahwa festival memiliki hakikat sebagai sebuah perayaan yang mengedepankan aspek kebersamaan. Hal ini juga merujuk pada pengertian festival secara etimologi bahwa *feria* dalam Bahasa Latin artinya upacara penghormatan. Dalam bentuk upacara yang terjadi peleburan suasana, hingga pelupaan atas identitas secara kultural.

Namun, pada perkembangannya memiliki arti yang cukup berbeda dari asal katanya. Pergeseran itu mungkin salah satunya, akibat penetrasi budaya (hasrat manusia) untuk tetap menjaga keberlangsungan sebuah budaya dalam bentuk kejadian. Pengertian bahwa festival juga sudah selalu sebuah kejadian yang tengah berlangsung. Pengertian ini merujuk kepada definisi *Event* adalah sebagai berikut: "*Events are transient, and every event is a unique blending of its duration, setting, management, and people*". *Event* adalah fana, tidak abadi, dan setiap *event* merupakan suatu campuran unik dari durasi, pengaturan, pengurus dan orang-orangnya. (Getz, 1997: 4).

Dengan demikian, penulis mengambil kesimpulan sebagai sebuah landasan teori. Bahwa festival yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah perayaan yang mencakup segala kegiatan manusia setempat (tempat berlangsung) dalam konteks ini adalah Festival Salingka Danau. Termasuk turunannya bahwa kata festival juga mencakup sebuah perlombaan, untuk meningkatkan gairah dan semangat masyarakat setempat untuk tetap menjaga eksistensi budaya yang tengah di pertunjukan dalam bentuk festival.

Untuk lebih menjelaskan posisi teoritik yang penulis gunakan, berikutnya penulis akan mengaitkan pengertian festival yang penulis maksudkan dengan festival di Maninjau. Festival Salingka Danau Maninjau merupakan sebuah kegiatan perayaan, pesta rakyat yang di dalamnya terdapat perlombaan kebudayaan yaitu *lomba tambua*. *Lomba tambua* dalam festival Salingka Danau melibatkan group-group yang ada di Kecamatan Tanjung Raya. Artinya, festival Salingka Danau merupakan perayaan sekaligus perlombaan yang diselenggarakan masyarakat setempat untuk terus menjaga keberlangsungan hidup dalam artian budaya sebagai usaha manusia menerjemahkan kehidupan dalam bentuk laku yang nyata. Jelaslah bahwa, festival yang diadakan Maninjau memiliki karakter perlombaan sebagai upaya untuk menjaga kebersamaan dalam konteks masyarakat.

Festival Salingka Danau Maninjau juga mensyaratkan adanya semacam organisasi yang menginisiasi festival tersebut. Artinya, ada struktur yang bekerja berdasarkan posisi mereka masing-masing yang mereka dapatkan melalui musyawarah masyarakat. Dalam musyawarah tersebut, kriteria perlombaan juga telah ditentukan sebagai sebuah ketetapan (peraturan) yang menjadi indikasi tentang berlangsungnya sebuah perlombaan, sebagai pertimbangan dalam bentuk penjurian.

Setelah meninjau arti festival dan bentuk turunannya, kemudian mengkaitkan dengan festival maninjau, penulis mengambil langkah posisi teoritik sebagai perbandingan dalam bentuk membaca festival sebagai lomba

dan segala keterkaitannya dengan kriteria yang dilombakan. Termasuk apa-apa saja yang menjadi pertimbangan dalam bentuk penjurian.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada umumnya digunakan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan humaniora, dan dianggap lebih tepat sebagai teknik pengumpulan data yang akurat. Hal ini dijelaskan oleh Soedarsono dalam bukunya yang berjudul, "Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa" (1999: 79) bahwa, ada disiplin ilmu atau multi disiplin yang bisa digunakan untuk mengkaji seni pertunjukan dan seni rupa.

Metode kualitatif menurut Lono Lastoro Simatupang (2006: 125) menjelaskan, melalui penelitian kualitatif, para peneliti kebudayaan akan dituntun untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Hal ini agar pengumpulan data yang dilakukan dapat dilihat langsung ke lapangan dan bisa lebih luas ruang untuk menganalisis tentang kesenian *gandang tambua*. Pengamatan kualitatif juga cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya.

Pengamatan indera ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Selain sebagai pengumpul data yang akurat, penelitian kualitatif juga menuntun penulis untuk mengikuti asumsi yang lebih fleksibel dan reflektif. Untuk mencapai sebuah kesempurnaan dari hasil penelitian, langkah-langkah

yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dan studi lapangan.

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian ini, dengan mencari tulisan-tulisan, buku-buku, skripsi, jurnal, dan laporan penelitian yang berhubungan dengan lomba *tambua tansa* dalam festival Salinfka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Tujuannya adalah untuk memperoleh sumber tertulis, dan membahas masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Melalui studi kepustakaan diketahui bahwa lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya ini belum pernah diteliti.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengamatan langsung yang peneliti lakukan secara sistematis pada lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam pada tanggal 24 November 2019 untuk mengamati dan mengetahui bagaimana proses pertunjukan mulai dari awal sampai akhir. Mengumpulkan data saat pertunjukan seperti lagu yang ditampilkan dan hal-hal yang terjadi di sekeliling pertunjukan. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Melakukan observasi yaitu mencari keberadaan objek penelitian dan mencari data informasi tentang *lomba tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Observasi awal dilakukan pada tanggal 20 November 2019 dalam bentuk peninjauan lokasi lomba *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Pada tanggal 24 November 2019 bertepatan pada hari dilaksankanya lomba *tambua tansa*, peneliti melanjutkan observasi pada kelompok atau grup yang ikut dalam lomba *tambua tansa*. Saat observasi peneliti juga bertemu dengan *tuo tambua* (orang yang berpengalaman di bidang *tambua tansa*) dan juga para pemain *tambua tansa* itu sendiri.

Adapun yang didapat dalam observasi ini adalah (1) bentuk dan struktur pertunjukan lomba *tambua tansa*, (2) struktur musikal *tambua tansa*, (3) ekspresi pertunjukan lomba *tambua tansa*. Pada dasarnya observasi dilakukan dengan mengamati bentuk pertunjukan, pemain, dan lagu-lagu yang dimainkan secara utuh. Hasil dari kegiatan observasi ini didapat melalui para narasumber sebagai informan dalam tulisan ini. Informan yang menjadi narasumber yaitu Nasriwanto, (52 th), Malano, (38 th), Syawal (49 th), Dayat (23 th) yang terlibat sebagai pemain *tambua*, dewan juri, *tuo tambua*, dan tokoh masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber dan masyarakat setempat yang memberikan informasi kepada peneliti tentang latar belakang dan seluk

beluk lomba *tambu tansa*. Teknik ini merupakan salah satu langkah yang sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan kebutuhan tulisan. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar dapat memudahkan peneliti dalam mencari informasi. Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan secara lisan, dan diharapkan mendapat jawaban atau keterangan sesuai dengan apa yang ditanyakan kepada informan. Dalam proses ini, wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dan data tertulis.

Wawancara merupakan tindak lanjut dari kegiatan observasi, serta untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh dari Narasumber yaitu Nasriwanto sebagai *tuo tambua* sekaligus salah seorang dewan juri yang memiliki pengetahuan tentang *tambua tansa* yang cukup dalam. Wawancara dilakukan dengan Nasriwanto pada tanggal 24 November 2019, dalam wawancara ini menanyakan bagaimana bentuk pertunjukan *tambua tansa* pada saat lomba dalam festival salingka Danau. Melalui nasriwanto, didapatkan data mengenai ciri khas pertunjukan *tambua tansa* terutama pada lagu wajib *atam*, bagaimana kriteria penjurian pada lomba *tambua tansa*, dan kriteria lagu. Pada hari yang bersamaan, peneliti juga menemui Malano, selaku pemain *tambua tansa* untuk melakukan wawancara mengenai bentuk dan struktur pertunjukan *tambua tansa* serta cara dan teknik memainkan *tambua tansa*.

Wawancara juga dilakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat yaitu Edi St. Mudo. Wawancara dengan Edi yaitu tentang keberadaan kesenian *tambua tansa* di tengah masyarakat Tanjung Raya, keikutsertaan masyarakat sebagai penonton yang selalu antusias dengan pertunjukan *tambua tansa* khususnya pada lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau. Wawancara ini juga dilakukan untuk memperoleh data kongkret bagaimana keberadaan, pandangan masyarakat setempat dan pemangku adat terhadap kesenian tersebut.

Pemilihan informan yang akan diwawancarai harus sesuai dengan prinsip pemilihan sampel seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1980: 78) yaitu: (1) subjek sudah cukup lama menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi perhatian peneliti, (2) masih aktif di kesenian tersebut, (3) mempunyai banyak waktu untuk dimintai informasi, (4) bersifat terbuka, (5) sebelumnya masih asing bagi peneliti sehingga peneliti dapat belajar dari mereka. Kriteria pemilihan informan yang dikemukakan Spradley tersebut sangat sesuai dengan yang apa penulis temukan di lapangan. Informan yang peneliti wawancarai memiliki semua kriteria tersebut. Sasaran yang dituju pada wawancara ini adalah pemain musik, tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar yang dianggap mengetahui informasi tentang *tambua tansa*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan adanya dokumentasi akan lebih memudahkan peneliti dalam

mengumpulkan data yang akan dicari. Teknik ini digunakan agar dapat menyimpan data dengan baik saat lomba *tambua tansa* berlangsung sedang berlangsung. Data yang sudah dikumpulkan menjadi bukti yang bisa dipertanggungjawabkan dan sebagai penunjang penelitian ini. Rekaman audio visual dengan wawancara menggunakan Handphone Oppo A37 plus. Hasil rekaman wawancara digunakan untuk menganalisis data sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Untuk mengambil gambar visual dan audio, juga masih menggunakan perangkat yang sama sama yaitu Oppo A37 Plus. Dokumentasi audio visual ditujukan untuk menjaring data yang berkaitan dengan lomba *tambua tansa* oleh grup-grup yang terlibat dalam festival Salingka Danau. Hal ini dapat diperoleh ketika mereka melakukan pertunjukan pada saat lomba berlangsung. Dokumen sangat penting untuk membantu dalam upaya menjabarkan lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

D. Analisis data

Analisis harus tepat dalam mengolah ketika melakukan penelitian ini, karena data yang diperoleh harus jelas dan akurat. Menurut Paton (2001: 98), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, dan suatu uraian dasar. Setelah data diperoleh dari penelitian telah terkumpul, kemudian dianalisis sesuai dengan rencana penelitian dan landasan teori yang dipakai. Untuk menganalisis data perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Pengolahan data mengenai lomba *tambua tansa* dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kebutuhan lomba. Analisis data ini dapat dikelompokkan berdasarkan penyajian lomba *tambua tansa* yaitu (1) lagu wajib *atam*, (2) lagu pilihan, (3) bentuk lomba *tambua tansa*.
- b. Setelah data diklasifikasikan, maka data tersebut siap untuk dianalisis disesuaikan dengan kelompok-kelompoknya agar tidak terjadi kesalahan.
- c. Dalam menganalisis data perlu dilakukan berulang-ulang, melihat dan mendengarkan audio visual yang telah direkam dengan seksama supaya memudahkan dalam penarikan kesimpulan.
- d. Setelah data selesai dianalisis dan mendapatkan kesimpulan, maka siap untuk dilaporkan dalam bentuk tulisan atau tesis.

Langkah akhir dalam penelitian ini adalah merangkum data yang diperoleh baik bersumber dari studi pustaka, hasil penelitian, maupun hasil dari wawancara yang telah didapat serta dianalisis, maka untuk tahap berikutnya adalah pengolahan data atau laporan penelitian. Laporan penelitian tersebut disusun secara sistematis sesuai sistematika yang digunakan dalam tesis. Dalam penyusunan ini, diharapkan mampu menjabarkan secara rinci dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, serta menyisihkan data yang tidak relevan dengan pokok permasalahan yang ada.

E. Sistematika Penulisan

Uraian penelitian dibagi menjadi lima bab yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan berisi tentang latar belakang , rumusan masalah, dan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab dua tinjauan pustaka dan metode penelitian berisi tinjauan pustaka, kerangka konsep teoritis dan metode penelitian. Berisi studi kepustakaan, studi lapangan (teknik observasi, teknik wawancara, dokumentasi, dan analisis data).

Bab tiga berisi penjelasan tentang bagaimana bentuk lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Bab empat berisi kriteria apa saja yang ditetapkan untuk lagu wajib dan lagu pilihan.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran.

BAB III
**BENTUK LOMBA *TAMBUA TANS*A DALAM FESTIVAL SALINGKA DANAU DI
KECAMATAN TANJUNG RAYA, KABUPATEN AGAM**

**A. Pengertian dan Konsep Festival Bagi Masyarakat Salingka Danau,
Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam**

1. Pengertian Festival Bagi Masyarakat Salingka Danau

Bagi masyarakat Salingka Danau, mereka menyebut festival adalah sebuah kegiatan yang bisa memberikan ruang kepada masyarakat yang menggeluti bidang kesenian untuk menampilkan kebudayaan yang telah mereka miliki. Mereka menganggap bahwa festival Salingka Danau menjadi wadah bagi kaum milenial untuk bisa tampil dan bisa menjadi motivasi bagi diri mereka dalam berkesenian. Kesenian yang ada di Salingka Danau khususnya *tambua tansa*, saat ini banyak digeluti oleh kaum muda. Mereka sangat antusias untuk belajar dan bisa memainkan *tambua tansa* dalam dengan kesadaran mereka bahwa kesenian yang mereka miliki harus tetap eksis.

Festival yang diadakan di Kecamatan Tanjung Raya telah memberikan dampak yang besar bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang menggeluti kesenian *tambua tansa*. Dalam festival tersebut diadakan lomba lomba *tambua tansa* agar kesenian tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luar. Selain untuk menjaga kelestariannya, lomba *tambua tansa* sendiri ternyata menjadi wadah kreatifitas dan pengembangan diri bagi kaum muda di Salingka Danau. Dalam lomba tersebut mereka dituntut untuk berkreatifitas

sebaik mungkin dengan mengedepankan aspek budaya lokal dengan gaya dan karakter tersendiri.

Festival Salingka Danau sendiri juga memiliki dampak besar bagi masyarakat sekitarnya, terutama dalam hal perekonomian mereka. Festival tersebut tentunya memiliki pengunjung atau penonton yang ramai dan akan membantu sedikit banyak banyaknya pedagang yang berjualan di area festival diadakan. Pengunjung atau penonton yang datang setidaknya akan membeli makanan yang dijual oleh pedagang sekitar sebagai cemilan bagi mereka. Rata-rata pedagang yang berjualan di Salingka Danau menjual berbagai aneka makanan seperti keripik ikan, *rinuak*, *pensi*, *palai* ikan, *palai rinuak*, dan lainnya. Dalam hal ini setidaknya akan membantu para pedagang dalam perekonomian mereka dengan diadakannya festival tersebut.

2. Konsep Festival Bagi Masyarakat Salingka Danau

Konsep festival bagi masyarakat salingka Danau adalah rancangan kegiatan besar yang dilaksanakan untuk memperingati kejadian tertentu seperti aek Nagari, peringatan hari bersejarah dan yang terpenting adalah untuk wadah pelestarian budaya. Dalam merancang festival tersebut, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintahan terlebih dahulu akan mengadakan musyawarah untuk mengadakan kegiatan tersebut. Sebab merancang sebuah kegiatan seperti festival Salingka Danau membutuhkan persiapan yang lumayan banyak.

Dalam musyawarah akan dibentuk panitia yang akan mengontrol pelaksanaan festival Salingka Danau. Orang-orang yang ditunjuk sebagai

panitia akan diberikan tugas masing-masing sesuai dengan bidang mereka, seperti adanya orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut, orang yang bertindak sebagai pengaman kegiatan, orang yang bertindak sebagai konsumsi kegiatan, dan sebagainya. Hal yang sangat penting dalam festival ini yaitu bagaimana merancang dan menyusun kegiatan agar terkoordinir dengan baik, oleh sebab itu ditunjuk orang-orang yang benar-benar ahli dalam bidang yang disebutkan di atas, agar kegiatan festival sesuai dengan harapan dan tujuan.

B. *Tambua Tansa* Bagi Masyarakat Salingka Danau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam

Bagi masyarakat Maninjau, *tambua tansa* merupakan bahagian dari kehidupan mereka. *Tambua tansa* akan selalu hadir mengisi berbagai rangkaian kegiatan seperti, *maarak anak daro*, pengangkatan penghulu, *alek nagari*, dan festival salingka Danau. *Tambua tansa* terdiri dari dua suku kata yaitu, *tambua* dan *tansa*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tambua* yang memiliki kesamaan arti dengan gendang yaitu alat musik pukul yang berbentuk bundar, juga merupakan alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu atau kedua lobang ditutupi kulit untuk dipukul (KBBI, 2008: 434). *Tansa* adalah gendang yang berukuran lebih kecil dari *tambua*, dan hanya memiliki satu permukaan saja. *Tansa* akan memimpin instrumen *tambua* untuk memainkan lagu-lagu dalam pertunjukannya.

Masyarakat Salingka Danau rata-rata sangat memperhatikan dan menjaga kesenian *tambua tansa*, hal ini dibuktikan dengan antusiasnya mereka dalam menyaksikan pertunjukan *tambua tansa* dalam kegiatan apapun. Seakan jika mereka ketinggalan menyaksikan pertunjukan *tambua tansa*, akan terasa ada yang kurang dalam hasrat mereka sebagai penikmat pertunjukan *tambua tansa*. Mereka sangat mengapresiasi kesenian *tambua tansa*, bahkan hingga anak-anak mereka pun ikut antusias belajar memainkannya. Walaupun anak-anak ini belum bisa memainkan, namun mereka mencoba menirukan gerakan, pukulan, dan gaya bermain *tambua tansa* hanya dengan memukul-mukul benda yang ada di sekitar mereka. Jika pemain *tambua tansa* yang senior selesai latihan, anak-anak ini berlarian dan berebut mengambil *tambua tansa* dan mencoba memainkannya dengan sebisa mereka. Bagi pemain *tambua tansa* senior yang melihat suasana ini, menjadi suatu kegembiraan yang luar biasa bagi mereka karena melihat antusias anak-anak ini untuk belajar memainkan *tambua tansa* (wawancara, Nasriwanto: 2018).

Masyarakat, tokoh adat, dan pemerintahan di Kecamatan Tanjung Raya sangat mengapresiasi keberadaan *tambua tansa* ini. Mereka melakukan berbagai kegiatan untuk menjaga kesenian ini agar terus berkembang dan semakin diminati oleh kaum muda khususnya, salah satunya dengan membuat sanggar yang di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin belajar memainkan *tambua tansa*. Dalam sanggar tersebut anak-anak muda ini akan diajarkan dasar-dasar bermain *tambua tansa*, teknik, gaya dan kedisiplinan.

Demi menjaga kesenian *tambua tansa* agar terus eksis berkembang, pemerintahan dan tokoh masyarakatpun memiliki ide yaitu menyelenggarakan sebuah kegiatan yang mereka namakan dengan Festival Salingka Danau. Dalam festival ini, diadakan lomba *tambua tansa* yang diikuti oleh grup yang ada di Kecamatan Tanjung Raya dengan menampilkan penampilan yang bagus, karakter yang menarik, dari masing-masing grup yang ikut dalam lomba ini. Masyarakat menilai kegiatan ini sangat baik dilaksanakan, amat sangat berguna bagi keberlangsungan dan berkembangnya kesenian *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya.

Hamka dalam buku karangannya yang berjudul "Ajahku" pernah menyebutkan bahwa:

Ditepi-tepi itu sebelah selatan adalah nagari IV koto, jaitu Bajur, Maninjau, Sungai Batang, dan Tandjung Sani. Sebelah utara nagari IV koto, jaitu Koto Baru, Koto Gedang, Koto Malintang, Koto Tinggi, Koto Ketjil dan Panindjauan. Oleh sebab itu negeri Maninjau disebut djuga di dalam susuan kata adat "Lubuk Danau Nan Sepuluh", sepuluh Koto di dalam dan disebut seluruhnja "Negeri Danau" dan penduduknja yang merantau ke daerah lain disebut "Orang Danau" (Hamka, 1963: 67).

Mata pencarian masyarakat Salingka Danau pada umumnya petani, nelayan, pedagang, peternakan ikan keramba sebagian besar ada yang memilih untuk merantau. Petani jumlahnya lebih kurang 40% dan nelayan 35% dari keseluruhan penduduk di Salingka Danau. Bagi masyarakat dengan mata pencaharian bertani pada umumnya memilih tanaman produksi seperti coklat, kulit manis dan penduduk yang mengelola sawah dengan jangka waktu panen kurang lebih 1 x 6 bulan.

Masyarakat yang bergerak di bidang usaha keramba di Danau Maninjau lebih dominan dari pada masyarakat yang berkebun dan bersawah. Berkeramba ikan ini menjadikan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik karena hasil dan untungnya yang lumayan menjanjikan.

Secara umum, dalam melihat klasifikasi unsur yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Pengklasifikasian tersebut sangat relatif, selain melihat latar belakang pencahariannya juga dapat dilihat dari peran intelektualnya di tengah masyarakat, status sosial, maupun latar belakang secara kelembagaan yang disandangnya. Di Minangkabau, terhimpun dalam konsep *tigo tungku sajarangan*, di antaranya: *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai*. Dalam konteks *tambua tansa* di Salingka Danau terdapat dua unsur yang berperan dalam kelangsungan kehidupan kesenian tersebut yaitu *kaum tuo* dan *kaum mudo*.

1. Kaum Tuo dan Kaum Mudo

Kaum tuo dan *kaum mudo*, kedua istilah tersebut selalu dikaitkan dalam sejarah masyarakat Minangkabau. *Kaum mudo* merupakan sekelompok orang yang membawa pembaharuan atau moderat, sedangkan *kaum tuo* merupakan golongan lama atau konservatif. Keberadaan *kaum tuo* di Minangkabau diakibatkan karena lahirnya *kaum mudo*. *Kaum mudo* yang merasa berpendidikan memiliki sudut pandang atau perspektif yang baru kemudian menggugat kemapanan yang telah ada. Dalam kehidupan beradat, muncul orang-orang baru sebagai hasil pendidikan sekuler barat.

Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dari penghulu terkemuka atau pegawai pemerintahan.

Kaum tuo atau golongan konservatif merupakan para syekh pemimpin tarekat, sebab di masa lalu alam Minangkabau hampir sepenuhnya menganut berbagai faham tarekat seperti tarekat Naqsabandiyah, tarekat Syatariah, dan tarekat Qadariah. Dalam kalangan pemuka adat, golongan konservatif merupakan para pemuka adat yang merasa puas dengan ajaran adat yang diwarisi ninik mamak orang Minangkabau masa yang dahulu.

Dalam gerakan pembaharuan di Minangkabau, kita tidak bisa melepaskan diri dari peranan agama Islam yang dianut oleh masyarakat. Melalui agama, masyarakat Minangkabau membenahi diri dan melakukan pembaharuan. Sebelum abad ke-20 ulama-ulama Minangkabau menganut mazhab Syafi'i dan I'tikat Ahlussunnah Waljama'ah. Permulaan abad ke-20 muncul paham-paham baru di Minangkabau yang dibawa oleh kaum mudo. Paham ini banyak pertentangan dengan mazhab Syafi'i dan I'tikat Ahlussunnah Waljama'ah yang ketika itu mayoritas masyarakat Minangkabau meyakini kebenarannya. Akibat timbulnya paham baru tersebut, ulama Minangkabau terbagi kepada dua golongan yaitu kaum tuo dan kaum mudo.

Kaum tuo dan *kaum mudo* diidentifikasi lewat dua jenis perspektif. Hamka mengatakan, dinamakan *kaum mudo* karena usia mereka masih muda, dan dinamakan *kaum tuo* karena mereka telah lanjut usia (Hamka, 1963: 159). Perspektif pertentangan antara keduanya, bahwa yang memunculkan fatwa-fatwa baru atau paham-paham baru tentang keagamaan

tergolong pada *kaum mudo* yang menentang adanya kaum tuo. *Kaum mudo* terinspirasi dari pemahaman keagamaan Jamaluddin Al-fagani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. *Kaum mudo* ini dipelopori oleh Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Abdullah, Haji Abdullah Ahmad dan lain-lain. Setelah pulang dari Arab, mereka menebar paham tersebut kepada masyarakat.

2. Agama dan Kesenian *Tambua Tansa*

Masyarakat salangka Danau dan Minangkabau pada umumnya memeluk agama Islam. Marsden menyebutkan bahwa, sebagian kecil orang Minangkabau pada abad ke-11 telah beragama Islam, terbukti dengan ditemukannya makam Islam yang bertanggalkan angka tersebut (Marsden, dalam sastra, 2005: 97). Anggapan lain menyatakan bahwa, bukti arkeologis tersebut bisa saja menandakan bahwa interaksi awal masyarakat pedalaman Minangkabau dengan Islam, dan temuan makam tersebut berasal dari makam orang Timur Tengah yang datang untuk berdagang dan sekaligus memperkenalkan Islam kepada masyarakat Minangkabau di masa itu.

Islam masuk dan mula-mula dikenal oleh masyarakat Minangkabau adalah Islam suffi dalam bentuk tarekat. Beberapa jenis tersebut berkembang di beberapa titik secara dominan, baik di wilayah pantai maupun dataran tinggi Minangkabau. Terkait dengan indikasi telah hadirnya Islam di Minangkabau bisa dilihat dari laporan Marsden berikut ini:

Wiliam Marsden ketika berkunjung ke Minangkabau pada tahun 1779 menyatakan bahwa penduduk Minangkabau darek (*Luhak Nan Tigo*) sepenuhnya telah memeluk Islam, namun tidak berarti tahayul, dan praktik-praktik tidak Islami lainnya sudah lenyap. Kecuali pemimpin agama, mereka orang-orang Islam Minangkabau pada umumnya jarang melaksanakan kewajiban agama seperti sholat, puasa, dan datang ke Masjid-masjid (Marsden, dalam Sastra, 2005: 65)

Secara umum dapat dipahami bahwa, Islam telah menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, meski belum sepenuhnya teraplikasi dengan baik. Lebih rinci, Dobbin menyebutkan hubungan kedatangan Islam ke Minangkabau yang sangat terkait dengan salah satu aliran tarekat, agama Islam dengan tarekat Naqshabandiah masuk ke Minangkabau agak lebih awal dari tarekat Syatariyah, dan menonjol di daerah Padang Darat (*Luhak Nan Tigo*). Tarekat ini dibawa masuk pada pertama abad ke-17 oleh seorang cendekiawan dari Pasai di Sumatera Timur laut melalui Pariaman dan kemudian menetap beberapa waktu di Agam (Dobbin, dalam Sastra, 2005: 54).

Secara umum dinamika perkembangan Islam di Minangkabau khususnya di Salingka Danau Maninjau dari masa ke masa tidak memengaruhi beberapa konteks budaya di daerah tersebut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa gerakan Islam tersebut lebih menekankan pada penumpasan praktik-praktik maksiat. Indikasinya juga dapat diamati hingga saat ini, salah satunya pada kesenian *tambua tansa* yang semakin berkembang di setiap Nagari di Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.

Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau memperlihatkan bentuk-bentuk ekspresi musikal dalam permainannya. Secara agama, tidak menjadi suatu hal yang dipertentangkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas penganut tarekat Naqsabandiyah, dan sebagian besarnya lagi adalah kader-kader organisasi Islam yaitu Muhammadiyah. Fenomena yang terjadi dalam lomba *tambua tansa* tersebut murni luapan emosi musikal secara estetis yang didukung oleh totalitas bermain tanpa disadari oleh keyakinan-keyakinan tertentu di dalam praktek pertunjukannya.

3. Adat dan Kesenian *Tambua Tansa*

Segala sesuatu yang mengatur seputar tata cara kehidupan bermasyarakat secara perorangan maupun bersama dapat dikatakan adat. Aturan tersebut tentunya mengatur seputar tingkah laku, perbuatan dalam pergaulan sehari-hari, berdasarkan budi pekerti yang mulia. Adat merupakan salah satu sistem yang lazim dipakai dalam suatu daerah yang mengikuti perkembangan masyarakatnya. Adat di Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat yang diciptakan oleh leluhurnya terdahulu (Hakimy, 1984: 14).

Pada umumnya di Minangkabau mengenal dua jenis adat yaitu, *adat nan babuhua mati*, dan *adat nan babuhua sintak*. *Adat nan babuhua mati* adalah aturan-aturan yang tidak bisa diubah-ubah walaupun dengan kata mufakat sekalipun. Sebagaimana yang disebutkan dalam pepatah berikut:

<i>Tak lakang dek paneh</i>	(Tidak lekang oleh panas)
<i>Tak lapuak dek hujan</i>	(Tidak lapuk oleh hujan)
<i>Dianjak tak layua</i>	(Dipindahkan tidak layu)
<i>Dibubuik tak mati</i>	(Dicabut tidak mati)
<i>Dibasuah bahabih aie</i>	(Dibasuh akan menghabiskan air)
<i>Dikikih bahabuh basi</i>	(Dikikis akan menghabiskan besi)

Sedangkan adat *nan babuhua sintak* adalah aturan-aturan yang dibuat dengan kata mufakat oleh pemuka-pemuka adat di Minangkabau di setiap Nagari (Hakimy, 1984: 15). Sifatnya dapat berubah-ubah sesuai kesepakatan pula, sebagaimana yang disebutkan dalam pepatah berikut:

<i>Lain lubuak lain</i>	(Lain lubuk lain ikan)
<i>Lain padang lain bilalang</i>	(Lain padang lain belalang)
<i>Lain nagari lain adatnyo</i>	(lain Nagari lain adatnya)

Dua jenis adat yang disebutkan di atas dapat dipahami sebagai ketentuan yang berlaku secara statis dan dinamis dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Hal yang statis tentunya berlaku mutlak dan umum diterapkan pada setiap Nagari di Minangkabau. Hal yang dinamis meliputi segala hal yang berhubungan dengan norma dan aturan yang telah disesuaikan menurut kebutuhan masyarakat pada suatu Nagari. Biasanya pada setiap Nagari tersebut akan berbeda corak dari adatnya.

Adat di Minangkabau tidak hanya meliputi norma dan peraturan seperti dua kategori adat di atas, namun juga berbentuk kebiasaan yang berlaku dalam suatu Nagari yang juga lahir dari hasil mufakat pemangku adat. Selain jenis adat yang disebutkan sebelumnya, masyarakat Minangkabau juga mengenal empat jenis adat yang pada hakikatnya

sama dalam pengertiannya. Empat jenis adat tersebut di antaranya: *adat nan sabana adat*, *adat nan diadatkan*, *adat nan taradat*, dan *adat istiadat*. Jenis adat yang terakhir ini berbentuk kebiasaan yang berlaku pada suatu Nagari, kebiasaan tersebut biasanya berhubungan dengan tingkah laku dan kesenangan. Dalam hal ini adat istiadat dapat berupa bentuk-bentuk upacara, permainan anak Nagari, maupun keseniannya. Sebagaimana yang juga disampaikan oleh M. Soedarsono Salih berikut ini:

Adat istiadat adalah tingkah laku dan budi daya manusia yang hanya mempengaruhi tata kehidupan luar, bukan kebiasaan yang lahir dari lembaga tertentu dalam masyarakat. Hanya bersifat variasi kehidupan, agar kehidupan diwarnai dengan kegembiraan dan optimisme berkembang dalam masyarakat tadi. Adat istiadat sangat mudah berubah-ubah dan ditelan zaman, tetapi seringkali hidup kembali dalam bentuk yang lain. Hal yang termasuk dalam adat istiadat ini adalah kesenian-kesenian tradisional, upacara-upacara keramaian tingkat rakyat seperti *barandai*, *basaluang*, *basorak jo basorai*, dan lain-lain (Salih, 1985: 138).

Kesenian *tambua tansa* di Salingka Danau Maninjau juga dapat dikatakan sebagai bagian dari adat istiadat di daerah setempat. Sebagai sebuah seni tontonan atau pertunjukan. *Tambua tansa* sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam masyarakat salingka Danau. Fungsi tersebut adalah salah satunya fungsi hiburan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan *tambua tansa* memiliki peranan dalam memeriahkan setiap kegiatan upacara adat yang bersifat keramaian, seperti penyambutan tamu, helat perkawinan, helat pengangkatan penghulu, dan berbagai bentuk festival dan perlombaan. Maka dari itu, kesenian *tambua tansa* adat istiadat yang lazim di setiap Nagari di

salingka Danau Maninjau, disebabkan kehadirannya pada setiap helat adat dan bahkan yang berhubungan dengan keagamaan seperti memeriahkan acara khatam Alqur'an.

C. Bentuk Lomba *Tambua Tansa* Dalam Festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam

Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau hanya dilaksanakan dalam satu hari saja. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari, tanggal dan waktu yang telah disepakati oleh panitia acara melalui musyawarah dengan tokoh masyarakat, dewan juri, tokoh adat, dan pihak pemerintahan. Dalam penyelenggaraannya, *lomba tambua tansa* dalam festival Salingka Danau Maninjau dimulai sekitar pukul 09:30 WIB pagi hingga selesai. Kegiatan ini dilaksanakan di Nagari Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam tahun 2019. Biasanya menampilkan group-group *tambua tansa* yang ada di Sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya dengan karakter dan keunikan masing-masing grup tersebut. Dalam pertunjukannya pada saat festival, masing-masing grup harus menampilkan lagu wajib yang telah ditentukan oleh panitia acara. Lagu tersebut adalah lagu "*atam*".

Lagu *atam* merupakan lagu yang wajib dimiliki oleh setiap group kesenian yang ada di Maninjau, karena lagu ini merupakan karakter dan ciri khas *tambua tansa* di Maninjau. Lagu *atam* ini akan selalu hadir dalam setiap pertunjukan apapun, baik dalam *maarak anak daro*, acara penyambutan, maupun dalam sebuah festival. Dalam lomba *tambua tansa*, *atam* merupakan

syarat penting dalam kebutuhan lomba tersebut. Sehingga *atam* menjadi urutan pertama dalam penyajian pertunjukan lomba *tambua tansa*. Setelah lagu *atam* selesai dimainkan, masing-masing group dibolehkan memainkan lagu-lagu *tambua* yang sudah dikreasikan untuk kebutuhan pertunjukan.

Lagu pilihan tersebut di antaranya *Siamang Tagagau*, *Putu Dadu*, *Lagu Duo Baleh*, *Sasak Talebe*, *rapa'I*, *Mars Sabaleh*, *Lagu Duo Ampek*, *Sikapak Bayang*, *Madayan*, dan *Lagu Duo Pulauh*. Penambahan lagu Pilihan pada saat pertunjukan setelah lagu wajib tersebut boleh juga dikreasikan dengan bentuk koreografi yang bervariasi. Tergantung kepada masing-masing group ingin memilih lagu mana yang ingin ditambahkan dari beberapa lagu *tambua* yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya. Bagi setiap group yang memenuhi kriteria dari panitia dan dewan juri, itulah yang akan keluar sebagai juara pada festival tersebut.

Untuk dewan juri yang akan menilai kegiatan lomba ini, diambil tiga orang dari para *tuo tambua* (orang yang berpengalaman di bidang *tambua* di Maninjau) di antaranya adalah Bapak Syawal, Bapak Nasriwanto, dan Bapak Malano, dan biasanya juga melibatkan dosen program studi karawitan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Setelah dewan juri ditentukan maka juga akan ditentukan kriteria penjurian pada lomba *tambua tansa*.

Sebelum memulai lomba, masing-masing group akan diberikan arahan dengan oleh panitia acara, arahan tersebut berguna untuk kelancaran dan efisiensi saat festival berlangsung. Arahan yang diberikan panitia berupa durasi waktu untuk masing-masing group *tambua tansa* yang akan tampil

ditandai dengan empat tiupan peluit yang dibunyikan oleh panitia acara. Peluit pertama berguna untuk persiapan masuk ke lokasi, peluit kedua untuk memulai lagu wajib “*atam*”, peluit ketiga berguna untuk peralihan dari lagu *atam* kepada lagu pilihan, peluit keempat menandakan bahwa grup yang tampil harus mengakhiri pertunjukannya.

Berkaitan dengan perihal bentuk, Djelantik (1999) mengemukakan, bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Dalam perwujudannya yang khas, Djelantik kemudian membagi ke dalam beberapa unsur yaitu adanya seniman/pemain, alat musik, kostum, rias, tempat pertunjukan, lagu yang disajikan, waktu dan juga penonton. Dari pembagian unsur-unsur di atas, penulis sependapat dengan Djelantik. Bahwa unsur tersebut juga terdapat pada lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, kabupaten Agam sebagai berikut:

1. Seniman/Pemain

a. Pemain *Tansa*

Pemain *tansa* atau yang biasa disebut dengan *tukang tansa* adalah orang yang memiliki keahlian dalam memainkan alat musik *tansa* (*single-head vessel drum*). Kata *tukang* sering kali dipakai dalam bahasa keseharian masyarakat Minangkabau untuk menyebutkan orang yang ahli dalam suatu pekerjaan, begitu juga untuk penyebutan profesi sebagai pemain musik: *tukang gandang* (pemain gendang), *tukang guguh* (pemain perkusi umumnya), *tukang talempong* (pemain talempong) dan *tukang tansa* (pemain tansa). Malano (48 th) mengatakan, tidak semua anggota dan

pemain musik dapat memainkan *tansa*, namun rata-rata pemusik dapat memainkan *tambua* (Malano, wawancara 28 November 2019).



Gambar 1.
Pemain *tansa*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

Tukang tansa memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan *tambua tansa*. Dalam pertunjukannya, *tukang tansa* biasanya bertugas sebagai pemimpin yang memberikan kode-kode tertentu untuk memulai dan mengakhiri lagu pada saat pertunjukan. Selain itu juga harus mampu mengingat dan menghafal setiap kode pada lagu. Tidak hanya satu lagu saja, akan tetapi seluruh lagu yang akan dimainkan oleh kelompok *tambua tansa* yang dikomandoinya. Dalam pertunjukan lomba *tambua tansa* pada festival salingka Danau, kode yang diberikan oleh *tukang tansa* tidak hanya kode dari pergantian pola pukulan *tambua*, namun juga memberi kode pergantian gerak pelaku. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan tuntutan tersendiri yang harus dilaksanakan oleh *tukang tansa* sebagai pemimpin

dalam ensambel kesenian tersebut. Perhatikan contoh pola *tambua* dan kode gerak di bawah ini:

Notasi 1.

Notasi 3, Kode *tansa* untuk peralihan gerak pemain *tambua tansa*
(Transkripsi: Aulia Hafid Duhana Putra, 2020)

Pada gambar di atas, terdapat kode perubahan pola permainan *tambua*, dapat dilihat pada simbol yang diberi tanda merah yang merupakan kode dari *tukang tansa* untuk perubahan pola pada *tambua*. Sedangkan bingkai berwarna biru menunjukkan pola permainan *tambua* berubah pada birama selanjutnya.

Seniman atau pemain *tambua tansa* biasanya adalah pria berusia kurang lebih lima belas tahun ke atas. Saat ini semakin banyaknya masyarakat yang menyukai kesenian ini, tidak luput dari anak-anak yang berusia di bawah sepuluh tahun ikut serta dalam *lomba tambua tansa*. Untuk memeriahkan lomba, anak-anak ini terkadang menjadi sorotan mata

penonton dengan tingkah dan aksi lucu mereka ketika memainkan tambua tansa.

b. Pemain Tambua

Pemain *tambua* atau *tukang tambua* merupakan seseorang yang berperan dalam memainkan alat musik *tambua*. *Tukang tambua* pada awalnya dituntut untuk menghafal motif dasar permainan dari instrumen tersebut. Latihan awal yang dilakukan tidak langsung pada tahapan lagu-lagu dengan pola-pola tertentu, namun mereka diharuskan bisa memainkan pola pukulan sederhana. *Tukang tambua* juga harus memahami bagaimana posisi menyandang *tambua* dan posisi memegang *pangguguah* yang benar. *Tambua* disandang dengan bahu di sebelah kiri, dengan menghadap ke depan dan posisi tangan kiri menahan *tambua*, sedangkan tangan kanan berfungsi untuk memukul, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2.
Posisi *tambua* saat dimainkan
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

Berikut adalah gambar pemain *tambua tansa*:



Gambar 3.
Pemain *tambua tansa*
(Dokumentasi Yudi Asrul Yeni 24 November 2019)

Gambar di atas menjelaskan tentang pemain *tambua tansa* sebelum memulai lomba. Persiapan ini ditandai dengan tiupan peluit pertama dari panitia agar semua peserta lomba betul-betul mempersiapkan diri sebelum berlanjut ke tahap berikutnya yakni memainkan lagu wajib *atam*. Setelah tahap persiapan ini selesai, akan dilanjutkan dengan tiupan peluit kedua oleh panitia dan peserta lomba pun bersiap untuk memainkan lagu *atam*, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.
 Persiapan lagu *atam*
 (Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

Setelah lagu *atam* selesai dimainkan, peserta lomba selanjutnya akan diberi tanda peluit ketiga oleh dewan juri untuk menyelesaikan lagu *atam* dan berpindah kepada lagu pilihan. Lagu pilihan yang akan dimainkan oleh peserta lomba bebas memilih memainkan lagu mana saja sesuai dengan yang kuasai oleh masing-masing grup. Jika lagu pilihan telah dimainkan, dan panitiapun menyatakan waktu untuk lagu pilihan telah selesai, maka akan dilanjutkan tiupan peluit keempat sebagai tanda bahwa pertunjukan harus diakhiri dan peserta lombapun bersiap untuk meninggalkan arena lomba, tentunya dipimpin oleh pemain tansa yang bertindak sebagai patokan utama dalam sisi permainan *tambua tansa*. Jika seandainya peserta lomba melanggar aturan yang telah diberikan seperti melebihi waktu tampil yang diberikan maksimal lima belas menit, maka secara tidak langsung akan didiskualifikasi.

Panitiaupun akan membiarkan pemain *tambua* untuk menyelesaikan permainannya, hanya saja peserta tersebut sudah dipastikan tidak akan juara. Berikut adalah gambar proses ketika peserta lomba *tambua tansa* meninggalkan arena pertandingan setelah tiupan peluit keempat:



Gambar 5.
Peluit ke empat, peserta bersiap meninggalkan arena lomba
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

2. Alat Musik

a. *Tansa*

Alat musik utama pada ensambel *tambua* salah satunya adalah *tansa* (*single-head vessel drum*). Alat musik ini biasanya terbuat dari tanah liat yang diolah dan dikeringkan, sedangkan membrannya terbuat dari kulit kambing. Namun pada saat ini, pembuatan *tansa* dari tanah liat sudah sangat jarang

ditemukan. Pada membran *tansa* tidak lagi menggunakan kulit kambing dikarenakan proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama. *Tansa* yang terbuat dari tanah liat harus dipanaskan dulu sekitar 3-5 menit setiap sebelum digunakan dalam pertunjukan, dari segi ketahanan bunyinya tidak tahan lama.

Asril Muchtar menyatakan, ketahanan bunyi *tansa* yang didiang (dipanaskan dengan membakar daun kelapa) dekat nyala api tidak berlangsung lama sehingga setiap pergantian lagu *tansa* harus didiang lagi (Muchtar, 2005). Pada saat sekarang ini banyak *tansa* yang terbuat dari kuali, sedangkan membran terbuat dari fiber. *Tansa* jenis ini tergolong praktis, dari segi permainannya tidak perlu didiang lagi seperti halnya *tansa* yang terbuat dari tanah liat.



Gambar 6.
Instrumen *tansa* tampak depan.
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)



Gambar 7.
Instrumen *tansa* tampak belakang.
(Dokumentasi: Yudi Asrul Yeni, 2019)

Pada pertunjukan *tambua*, instrument *tansa* hanya dimainkan oleh satu orang. *Tansa* disandangkan ke leher *tukang tansa* dengan posisi paling nyaman, kedua tangan pemain memegang *pangguguah* yang terbuat dari kayu ataupun rotan. Posisi saat pertunjukannya pun tetap ditempat, berada ditengah-tengah pemain *tambua*.

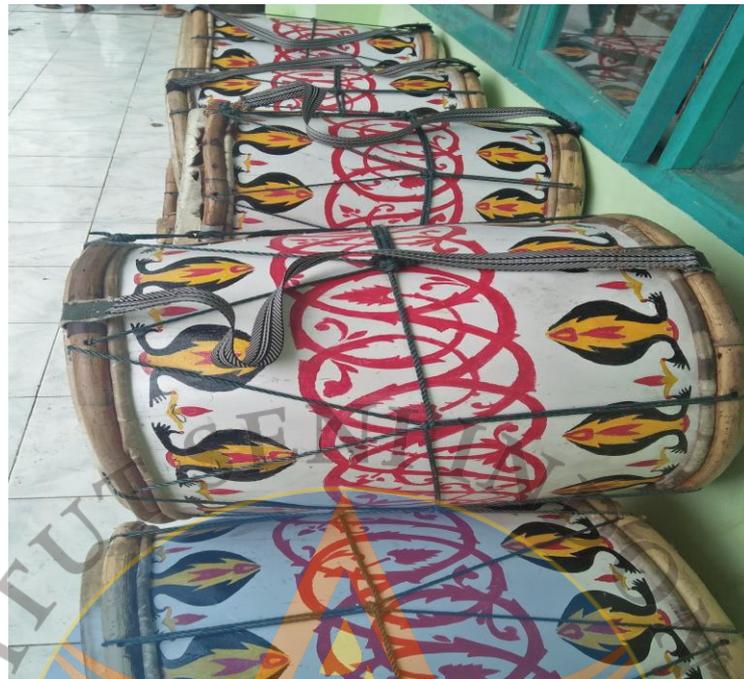
b. Tambua

Tambua alat musik jenis perkusi yang terbuat dari potongan kayu bulat yang berongga atau kedua sisi yang dilobangi dan diberi kulit membran untuk dipukul. Instrumen perkusi ukuran besar ini biasanya berukuran panjang 60-70 cm. Pada kedua sisinya diberi kulit kambing yang telah di keringkan dan dikencangkan sedemikian rupa dengan menggunakan rotan

dan tali yang dibuat sebegus mungkin. Berdasarkan dari jenis klasifikasinya, *tambua* termasuk pada golongan jenis musik yang sumber bunyinya dari selaput atau membran (*membranophone*). Jika dilihat dari segi bentuk, *tambua* tergolong pada jenis alat musik *double headed slyndrical drum* yang ukurannya bervariasi (Seylendra, 2004: 202).



Gambar 8.
Instrumen *tambua*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)



Gambar 9.
Instrumen *tambua*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

3. Kostum/pakaian

Kostum atau pakaian pada dasarnya meliputi rias dan busana. Hal ini sebagai penunjang hasil karya seni yang dibawakan saat lomba *tambua tansa*. Terkadang, rias busana merupakan wadah penyampaian pesan terhadap penikmat seni dan ungkapan ekspresi para seniman. Pada prinsipnya, kostum yang digunakan tentunya harus enak dipakai, enak dipandang, dan tidak mengganggu gerak dari pemain *tambua tansa*. Keberadaan kostum dalam lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu pertunjukan dapat terlihat sempurna jika seluruh unsur pendukungnya hadir salah satunya adalah kostum.

Kesenian tradisonal Minangkabau pada umumnya menggunakan kostum tradisi dengan ragam dan model tertentu. Kostum atau pakaian yang digunakan oleh pemain *tambua tansa* adalah pakaian *galembong* yang berwarna hitam dengan memakai ikat kepala yang disebut *deta* (destar). Pakaian *galembong* berwarna hitam merupakan pakaian tradisional masyarakat Minangkabau pada umumnya, juga digunakan untuk busana beberapa jenis tari dan silek. Menurut Malano (48 th), warna hitam yang digunakan memiliki makna tersendiri terhadap sifat ketegasan, ketangkasan, keberanian, dan juga kepastian sikap dalam mengambil keputusan (Malano, wawancara, 28 November 2019)

Biasanya, grup dalam lomba *tambua tansa* menggunakan kostum/pakaian yang seragam. Fungsi dari keseragaman kostum ini pada dasarnya supaya enak dilihat oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan. Bukan hanya dari aspek permainan, akan tetapi juga secara keseluruhan agar penampilan saat lomba berlangsung membuat para pemain semakin bersemangat dalam memainkan *tambua tansa*, karena pakaian yang seragam jika dipadukan dengan gerakan atau koreografi saat bermain *tambua*, akan memberikan nuansa tersendiri bagi pemain.



Gambar 10.

Kostum atau pakaian pemain *tambua tansa*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

4. Lagu Yang Disajikan

a. Lagu *Atam*

Lagu yang disajikan dalam lomba *tambua tansa* pada festival Salingka Danau yaitu lagu *atam* dan lagu pilihan. Poin utama penilaian dalam lomba ini adalah lagu *atam*, untuk lagu pilihan hanya sebagai nilai tambahan dalam lomba *tambua tansa*. Lagu *atam* merupakan lagu yang wajib dimainkan oleh seluruh grup yang mengikuti lomba. Kata wajib yang dimaksud adalah keharusan bagi setiap kelompok kesenian *tambua tansa* yang ada di Salingka Danau untuk menampilkan lagu tersebut dalam setiap konteks kegiatan. Sutan Mudo (45 th) mengatakan kelompok ataupun sanggar-sanggar yang berada di Salingka Danau Maninjau mewajibkan senimannya untuk

memainkan lagu *atam*, dikarenakan lagu *atam*-lah sering diperlombakan sebagai lagu wajib pada saat pertunjukan (Sutan Mudo, wawancara, 28 November 2019).

Bagi masyarakat Salingka Danau, lagu *atam* dapat dikatakan sebagai lagu wajib dari setiap konteks pertunjukan *tambua tansa*. Hal ini dikarenakan lagu *atam* selalu menjadi penilaian penting pada lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya.

The image shows a musical score for the song "ATAM". The score is written in 4/4 time with a tempo marking of ♩ = 120. It consists of one staff for "Tansa" and ten staves for "Tambua". The Tansa part features a complex rhythmic pattern with many eighth and sixteenth notes. The Tambua parts provide a steady accompaniment with a consistent eighth-note pattern. The score is divided into four measures by vertical bar lines. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Indonesia Padang Panjang logo is visible in the background.

Notasi 2.

Notasi Lagu *atam*

(Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra, 2020)

Pada lagu *atam* terdapat dua kode yang diberikan oleh pemain *tansa* yaitu kode gerak dan kode pukulan. Lagu *atam* dimainkan secara berulang-

ulang dalam artian bahwa lagu *atam* bisa saja berdurasi lama maupun singkat, tergantung pada kode tansa. Dalam konteks lomba *tambua tansa*, durasi memainkan lagu *atam* bisa disesuaikan oleh pemain sesuai waktu atau durasi yang diberikan oleh panitia lomba. Sehingga nanti akan menjadi poin penilaian bagi masing-masing grup yang memenuhi kriteria durasi memainkan *tambua tansa*.



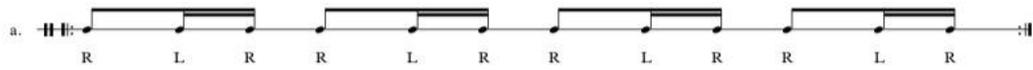
Notasi 3.

Pola ritem inti lagu *atam* pada *tambua*
(Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra, 2020)

Gambar di atas merupakan gambaran pola *tambua* lagu *atam* yang dimainkan secara berulang-ulang. Pada lagu *atam*, *tansa* lebih banyak memberikan kode gerak pada kelompok *tambua*. Dalam setiap lomba *tambua tansa*, tidak hanya kekompakan pukulan saja yang akan dinilai oleh dewan juri, namun juga kekompakan gerak menjadi unsur penilaian yang sangat penting dalam pertunjukannya. Tidak hanya pada saat lomba saja, gerakan-gerakan yang disajikan dalam setiap pertunjukan *tambua tansa* baik dalam acara *alek* (pesta perkawinan), penyambutan tamu, dan arak-arakan juga, menjadi tontonan menarik bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Dapat dibedakan antara kode perubahan gerak dengan kode perubahan pukulan *tambua* dilihat dari pola yang berubah atau tidaknya dari *tansa*. Pada pertunjukan *tambua*, perbedaan antara kode gerak dengan kode

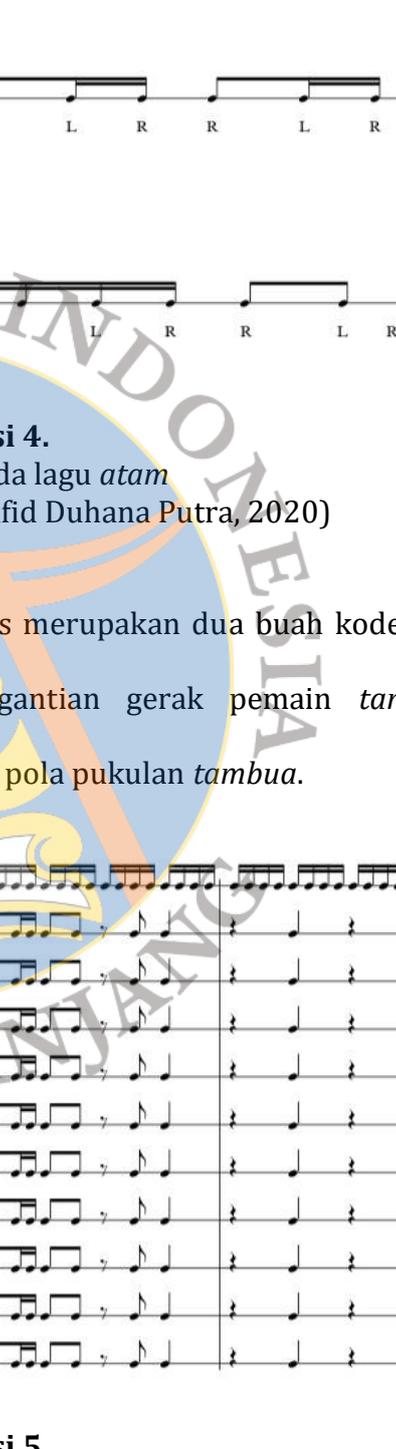
pukulan hanya sedikit, hal ini sangat membutuhkan kejelian pendengaran dari setiap pemain *tambua*. Seperti notasi pada gambar di bawah ini:



Notasi 4.

Kode *tansa* pada lagu *atam*
(Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra, 2020)

Dapat dilihat bahwa, gambar di atas merupakan dua buah kode dari *tansa*. Kode (a) merupakan kode pergantian gerak pemain *tambua*, sedangkan (b) merupakan kode pergantian pola pukulan *tambua*.



Notasi 5.

Kode perubahan ritem pada lagu *atam*
(Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra, 2020)

Perubahan polar ritem *tambua* pada lagu *atam* hanya terjadi pada akhir lagu atau penutup lagu. Kode yang diberikan oleh *tansa* juga merupakan kode untuk mengakhiri permainan lagu *atam*. Lagu *atam* tidak hanya dimainkan pada saat lomba *tambua tansa* saja, ada kalanya lagu ini dimainkan saat arak-arakan, acara penyambutan, *alek* Nagari, *alek* (pesta perkawinan). Struktur dari lagu *atam* tidak berubah, tetap sesuai dengan urutan permainannya, namun pada konsep arak-arakan kode gerak tidak digunakan lagi. *Tansa* hanya memberi kode untuk mengakhiri permainan ketika yang diarak telah sampai pada tujuannya.

Dalam lomba *tambua tansa*, tempo permainan *tambua* pada lagu ini memiliki perubahan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tempo akan berubah ketika pemain *tambua* akan menyelesaikan lagu *atam* dan beralih kepada lagu pilihan. Perubahan tempo pada lagu *atam* seperti yang tergambar pada notasi di atas memang sulit untuk dijelaskan jatuh pada birama ke berapa, namun segi bentuk penampilan perubahan tempo dapat dilihat dari jarak atau menit penyajiannya. Pada saat lomba, perubahan tempo terjadi ketika pemain *tambua* bersiap-siap untuk transisi ke lagu pilihan, sebelum mengakhiri pertunjukan tempo berubah dari MM.= 120-130.

ATAM

$\text{♩} = 120$
 Tansa
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua

Notasi 6.
 Tempo lagu *atam*
 (Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra, 2020)

ATAM

$\text{♩} = 120$
 Tansa
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua
 Tambua

Notasi 7.
 Perubahan tempo lagu *atam*
 (Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra)

Paralihan (peralihan) berarti keadaan dimana terjadinya perubahan dari satu hal ke hal lain yang ditandai dengan adanya perbedaan yang mudah diidentifikasi. Dalam lomba *tambua tansa* pada festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, pergantian antara lagu *atam* ke lagu pilihan memiliki kode tersendiri. Pemain *tambua* diharuskan mengingat dan peka terhadap pola *tansa* yang menjadi kode-kode tertentu dalam lomba. Kode yang menandakan perpindahan dari lagu wajib *atam* ke lagu pilihan dinamakan *paralihan*.

Paralihan merupakan jarak waktu perpindahan pada lagu wajib *atam* ke lagu pilihan. Pola *paralihan* berbentuk kode pukulan yang pendek dari *tansa* yang menyatakan pergantian lagu. Ketika lagu *atam* telah selesai, *tansa* akan memainkan kode singkat menandakan bahwa pemain *tambua tansa* harus bersiap dengan lagu berikutnya.



Notasi 8.

Kode paralihan *tansa*
(Transkripsi oleh Aulia Hafid Duhana Putra)

Dalam lomba *tambua tansa*, paralihan tidak hanya dilihat dari aspek musiknya saja, namun juga pada aspek pelaku atau pemain. Pada saat *paralihan*, pemain *tambua* biasanya mengangkat tangan mereka sambil

memegang *pangguguah*. Hal ini menggambarkan bahwa pemain *tambua* telah siap untuk memainkan lagu berikutnya yaitu lagu pilihan.



Gambar 11.
Posisi paralihan pemain *tambua*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

b. Lagu Pilihan

Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya juga menghadirkan lagu pilihan setelah lagu wajib *atam*. Lagu pilihan ini berfungsi sebagai tambahan lagu yang harus dimainkan oleh masing-masing group yang ikut dalam lomba. Dalam lagu pilihan, peserta lomba dibebaskan memilih lagu mana yang akan dimainkan dan diberikan kebebasan mengkreasikan penyajian tersebut dari segi gerakan atau tarian bermain *tambua*. Gerakan atau tarian tersebut biasanya memiliki ragam dan bervariasi, bagi group yang kreatifitasnya bagus dan sesuai dengan kriteria penjurian, maka group tersebut akan mendapat nilai tambahan dari dan juri dari nilai yang diberikan pada lagu wajib *atam*.

Ada beberapa jenis lagu pilihan yang dipilih oleh peserta lomba *tambua tansa* di antaranya adalah *siamang tagagau, ombak baralun, puta dadu, lagu duo baleh, sasak talebe, rapa'i, masrs duo baleh, lagu duo ampek, sikapak bayang, madayan, dan lagu duo puluhah*. Semua lagu tersebut dimainkan setelah lagu wajib *atam*. Posisi lagu pilihan ini dalam lomba *tambua tansa* hanya sebagai pelengkap atau tambahan nilai dari lagu *atam*. Rata-rata setiap grup yang memainkan lagu pilihan akan berbeda-beda lagu yang dimainkan. Dayat (23 th) mengatakan, jika setiap group memainkan lagu pilihan yang berdeda-beda, maka dalam penyajiannya akan terlihat berbagai macam ragam, gaya, dan teknik yang dimunculkan. Kreatifitas dari masing-masing grup akan terlihat dengan jelas, semakin tinggi kretivitas peserta akan memberikan nilai tambahan sebagai penunjang dar penilaian pada lagu wajib *atam*.

5. Waktu dan Tempat

a. Waktu

Waktu diadakannya lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau oleh masyarakat setempat, tokoh masyarakat dan pemerintahan akan di musyawarahkan terlebih dahulu. Musyawarah dilakukan untuk mencari hari yang tepat untuk diadakannya festival salingka Danau, agar pelaksanaan kegiatan bisa terkoordinir dengan baik. Jika musyarawah telah mendapatkan hasil, pemerintahan dan tokoh masyarakat menetapkan waktu diadakan lomba pada akhir pekan seperti hari Sabtu/Minggu menyesuaikan dengan

kondisi dan keadaan daerah setempat. Kegiatan lomba *tambua tansa* biasanya dimulai pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB sampai selesai. Dalam musyawarahpun juga akan disepakati bagaimana kriteria penjurian, durasi waktu tampil, menentukan siapa yang akan bertindak sebagai juri, kriteria lomba, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan lomba *tambua tansa*.

b. Tempat

Tempat dilaksanakannya lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau biasanya tergantung kepada musyawarah mufakat dari tokoh masyarakat, pemerintahan, dan tokoh adat. Dalam musyawarah tersebut akan ditentukan dimana lokasi festival akan diadakan. Dari Sembilan Nagari yang ada di Kecamatan Tanjung Raya, akan dipilih satu Nagari yang bisa dilaksanakannya kegiatan tersebut. Sembilan Nagari Bayua, Duo Koto, Koto Tuo, Koto Gadang, Koto Malintang, Maninjau, Paninjauan, Sungai Batang dan Tanjuang Sani. Nagari tersebut biasanya akan digilir setiap tahun berdasarkan kesepakatan bersama dari musyawarah. Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau yang peneliti kaji saat ini yaitu bertempat di Nagari Koto Kaciak.

Lokasi lomba *tambua tansa* yang peneliti lihat yaitu di lapangan sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Raya. Alasan dilaksanakan lomba di sekolah karena posisi yang strategis dan dekat dengan penduduk. Sekaligus berada di tepi jalan raya yang akan lebih mudah diakses oleh penonton. Ada dua tempat yang digunakan dalam lomba, yaitu di halaman sekolah dan Aula yang

cukup luas. Lomba tambua tansa diutamakan pelaksanaannya di halaman terbuka, karena lebih luas dan lebih memberi ruang terhadap penonton.

Alasan kenapa juga digunakan sebuah Aula sekolah yaitu untuk mengantisipasi cuaca misalnya hujan. Kegiatan tidak akan bisa dilaksanakan sebab tambua tansa sebagai alat yang terbuat dari kayu dan kulit jika akan cepat rusak dan lapuk. Lomba pun tidak akan berjalan dengan dengan baik, tentunya cuaca yang kurang baik akan mengganggu berjalannya lomba. Oleh sebab itu, Aula sekolah diposisikan Sebagai tempat cadangan untuk lomba. Kebetulan saat peneliti melakukan penelitian, cuaca pada saat lomba yang dilaksanakan di halaman sekolah diguyur hujan dan kegiatan lombapun di alihkan ke dalam Aula sekolah. Berikut adalah dua tempat yang dilaksanakan saat lomba tambua tansa:



Gambar 12.
Lomba *tambua tansa* yang dilaksanakan di halaman sekolah
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

Berikut adalah gambar saat keiatan lomba tambua tansa diindahkan ke dalam Aula sekolah:



Gambar 13.

Kegiatan lomba *tambua tansa* dipindahkan ke Aula Sekolah
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

6. Penonton

Penonton adalah yang orang- orang atau kelompok manusia yang sengaja maupun tidak untuk datang menyaksikan lomba *tambua tansa* dalam festival saling Danau sebagai sebuah tontonan. Penonton juga dapat dikatakan sebagai apresiator, penikmat, dan juga penilai sautu pertunjukan. Oleh karena itu, kedatangan penonton saat lomba *tambua tansa* berlangsung menjadi unsur penting dan menjadi bagian di dalamnya. Penonton merupakan saksi dan juga evaluator yang mengapresiasi dan menilai lomba *tambua tansa*, meskipun nilainya tidak memiliki pengaruh terhadap penilaian dewan juri. Bahkan dengan kehadiran penonton akan menambah

semangat dan huforia bagi para peserta, misalnya ada salah satu group yang unik dan lucu, penonton akan bersorak dan memberikan semangat kepada peserta.

Seseorang atau sekelompok orang dinyatakan sebagai penonton apabila ada sebuah peristiwa yang ditonton dan suatu peristiwa dapat menimbulkan terjadinya sebuah tontonan. Menurut Lono Lastoro Simatupang, suatu aktivitas baru disebut tontonan apabila ia dilakukan dengan kesengajaan dengan maksud untuk dilihat oleh orang lain, dipertontonkan atau digelar (Simatupang, 2013: 64-65). Simatupang juga menambahkan terkait dengan penonton dan aktivitas tontonan berikut ini:

“kehendak untuk mempergelarkan sesuatu merupakan sifat pertama tontonan. Namun kenapa sebagian orang tetap (seringkali secara tidak sengaja) menonton hal-hal yang oleh pelakunya tidak dimaksudkan sebagai tontonan? Ternyata, karena peristiwa-peristiwa itu menyajikan sesuatu yang tidak biasa (extraordinary). Berdasarkan itu, maka sifat tontonan yang kedua adalah ketidakbiasaan (extraordinaryness) sebagai daya tarik tontonan. Gabungan dua sifat itu kemudian melahirkan sifat ketiga, yaitu adanya peristiwa yang mempertemukan antara maksud penyaji untuk menggelar suatu acara yang tidak biasa dengan harapan penonton untuk mengalami sesuatu yang tidak biasa (Simatupang, 2013: 65)”.

Penonton yang menyaksikan lomba *tambua tansa* pada umumnya para tamu undangan dan masyarakat setempat yang menghadiri acara tersebut. Sebagai kesenian yang pertunjukannya disajikan dalam bentuk atraktif serta didukung oleh alat musik yang bersifat perkusif yang akan memancing adrenalin penonton yang mendengarkan, maka orang-orang

yang terlibat sebagai penonton pada lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau dibagi menjadi dua, yaitu penonton pasif dan penonton aktif.

1. Penonton Pasif

Pada umumnya, pihak-pihak yang hadir dalam pertunjukan dibedakan ke dalam kategori penyaji atau pelaku pertunjukan, dan penonton pertunjukan (Simatupang, 2013: 67). Dalam kategori ini, pelaku pertunjukan dianggap pihak yang bertindak aktif dalam peristiwa pertunjukan, Sedangkan penonton sebagai pihak yang pasif dalam menonton pertunjukan. Namun pandangan tersebut dianggap kurang tepat bahwa kedua unsur tersebut terutama penonton sebagai penyaksi pertunjukan adalah sebuah tindakan atau aktifitas.

Dalam konteks lomba *tambua tansa*, kategori penonton pasif adalah orang-orang yang bermaksud menonton. Penonton pasif pada konteks lomba *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya biasanya dari kalangan masyarakat sekitar. Penonton kategori ini adalah mereka yang menyaksikan lomba *tambua tansa* dari jarak yang tidak terlalu jauh dan sekaligus tidak merespon apapun terkait dengan kegiatan lomba yang sedang ditonton. Hal demikian dikarenakan, pada konteks tertentu lomba *tambua tansa* terkadang tidak digelar pada sebuah panggung khusus layaknya pertunjukan pada umumnya. Melainkan lomba *tambua tansa* dilakukan di lapangan terbuka, seperti dalam arak-arakan yang nantinya memungkinkan penonton merespon dan menjadi aktif bahkan masuk ke dalam pertunjukan *tambua*

tansa yang bersifat enerjik dan alternatif. Oleh sebab itu, selain penonton pasif, juga terdapat penonton aktif sebagai penyaksi lomba tambua tansa.



Gambar 14.
Penonton pasif
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, November 2019)

2. Penonton Aktif

Sebuah pertunjukan menghadirkan peristiwa-peristiwa tak biasa (*extraordinary*) sebagai sebuah daya tarik. Hal inilah yang memotivasi seseorang untuk menonton dan dapat menyaksikan hal-hal di luar peristiwa sehari-hari. Sebagaimana sifat tontonan yang dijelaskan sebelumnya yaitu: kehendak untuk mempergelarkan sesuatu; ketidakbiasaan (*extraordinaryness*) sebagai daya tarik tontonan; dan peristiwa yang mempertemukan antara maksud penyaji untuk menggelar pertunjukan dengan harapan penonton untuk mengalami sesuatu yang tidak biasa.

Harapan penonton untuk dapat menyaksikan hal yang tak biasa dari hal sehari-hari dalam sebuah pertunjukan dinilai sebagai pendorong untuk menonton. Apalagi pertunjukan tersebut menyajikan tontonan yang luar biasa dari pertunjukan-pertunjukan sebelumnya. Lomba *tambua tansa*, seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah pertunjukan yang menyajikan kreatifitas bermusik yang dipadu dengan gerak atraktif dalam setiap permainannya. Pertunjukannya bisa menimbulkan adrenalin dan merangsang penonton menjadi aktif dalam bentuk sorakan semangat. Permainan yang enerjik disetiap pertunjukannya menjadi daya tarik untuk membawa penonton menjadi aktif.



Gambar 15.

Penonton aktif saat pembukaan lomba *tambua tansa*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, November 2019)

Penonton lomba *tambua tansa* dalam festival tambua Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam ternyata juga disaksikan oleh orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Mereka berhenti sejenak untuk

menyaksikan kegiatan tersebut karena melihat adanya sebuah acara yang dilaksanakan dekat dengan jalan raya. Sangat jelas bahwa penonton seperti ini awalnya tidak datang untuk menyaksikan festival Salingka Danau, namun ditengah perjalanan mereka pada tujuan tertentu terhenti dengan kegiatan lomba *tambua tansa* yang sedang berlangsung. Penonton ini biasanya merekam kegiatan tersebut, dan menjadikan momen dalam perjalanan mereka. Ada juga dari mereka yang bertahan menyoonton dalam waktu yang cukup lama, dan ada juga yang hanya sekedar mampir sebentar dan melihat-lihat serta mengambil sedikit gambar maupun video lalu pergi melanjutkan perjalanan mereka.



Gambar 16.
Penonton yang menyaksikan festival Salingka Danau
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

BAB IV
KRITERIA APA SAJA YANG DITETAPKAN
UNTUK LAGU WAJIB DAN LAGU PILIHAN

A. *Tambua Tansa* Materi Utama Festival Salingka Danau

1. Materi Festival

Festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya setiap tahunnya memiliki materi-materi yang dihadirkan dalam kegiatan tersebut. Dari sekian banyak materi kegiatan festival tersebut di antaranya adalah lomba perahu dayung, lomba biduk tradisional, Tour De Maninjau, lomba kuliner, fashion show baju tradisional, lomba silat tradisional, lomba pasambahan, dan lomba *tambua tansa*. Materi kegiatan tersebut biasanya hadir untuk mengisi festival salingka Danau yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk dapat dinikmati oleh pengunjung yang datang. Hal ini juga akan menunjang kunjungan wisatawan ke daerah Maninjau dengan banyaknya rangkaian kegiatan yang diadakan.

Dalam hal ini, penulis membahas *lomba tansa* yang diadakan di kecamatan Tanjung Raya pada tahun 2019 sebagai materi utama dalam festival tersebut. Pada tahun tersebut diadakan dua materi pendukung dari lomba *tambua tansa* yaitu lomba pasambahan, dan lomba silat tradisional. Tujuan *tambua tansa* sebagai materi utama dalam festival Salingka Danau pada tahun 2019 adalah untuk mengenalkan lebih luas kepada masyarakat tentang keberadaan kesenian *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya. Hal

ini juga disebutkan oleh Nasrwiwanto (48 th) mengatakan bahwa materi utama festival ini adalah tansa. saat ini *tambua tansa* harus lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan karakter dan gaya dari kesenian tersebut. Tujuan lainnya juga untuk pelestarian *tambua tansa* itu sendiri, dan menarik perhatian kaum muda untuk menjaga kesenian *tambua tansa* agar tetap eksis di masa yang akan datang (Nasriwanto, dalam wawancara: 24 November 2019).

2. Fungsi Sosial *Tambua Tansa* dalam Masyarakat Salingka Danau

a. Pesta Pernikahan

Tambua tansa di Salingka Danau, Kecamatan Tanjung Raya memiliki peran dalam acara pernikahan bagi masyarakat setempat. *Tambua tansa* biasanya digunakan untuk *maarak anak daro* atau arak-arakan pengantin keliling kampung bertujuan untuk pemberitahuan kepada masyarakat bahwa salah seorang anak dari keluarga di Nagari setempat tengah mengadakan acara pernikahan. Arak-arakan ini biasanya melibatkan kurang lebih 10 orang pemain *tambua tansa* yang akan menambah kemeriahan dari acara tersebut.

Tambua tansa di Salingka Danau Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, tidak hanya digunakan untuk arak-arakan penganten di daerah itu saja. Bahkan orang-orang di luar daerah salingka Danau biasanya juga grup *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya untuk memeriahkan pesta pernikahan anak mereka. Mereka di undang untuk mengarak *anak daro* dengan tujuan memeriahkan acara, sebab gerakan dan gaya dari permainan

tambua tansa di Kecamatan Tanjung Raya menjadi kepuasan tersendiri bagi orang-orang yang menyaksikannya. Prosesi arak-arakan ini dimulai berjalan dari rumah pengantin mengelilingi kampung dengan tujuan yang sama yaitu untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa sedang ada pesta pernikahan di daerah tersebut.

b. Pengangkatan Penghulu

Pengangkatan penghulu di Salingka Danau merupakan pemberian gelar kepada salah seorang tokoh atas kepercayaan dari masyarakat, suku, dan adat setempat untuk memimpin kaumnya. Pengangkatan penghulu ini biasanya mengadakan acara besar dengan mengundang tokoh-tokoh adat dari daerah lain untuk menyaksikan kegiatan tersebut. Biasanya, kegiatan ini juga dimeriahkan oleh *tambua tansa*. pemain tambu tansa akan diberikan waktu dan tempat untuk menyuguhkan pertunjukannya bertujuan sebagai hiburan dalam kegiatan tersebut.

Tambua tansa juga bisa berfungsi sebagai tanda bahwa di daerah tertentu tengah diadakan pengangkatan penghulu. Tidak hanya di Salingka Danau, pengangkatan penghulu di luar daerah tersebutpun biasanya juga mengundang kesenian *tambua tansa* Salingka Danau. Menjadi perhatian yang menarik bagi para tamu undangan yang menghadiri acara tersebut dengan menyaksikan keunikan karakter serta gaya dari permainan *tambua tansa* Maninjau.

B. Kriteria Penjurian Lomba *Tambua Tansa* pada Lagu Wajib dan Lagu Pilihan.

Kriteria penjurian pada lomba ini adalah ketentuan-ketentuan selama perlombaan berlangsung yang harus diikuti oleh semua grup yang terlibat dalam lomba. Kriteria tersebut menjadi tuntunan bagi setiap peserta yang tampil agar permainan *tambua tansa* yang disajikan tertata dengan baik. Setiap peserta wajib mengikuti kriteria tersebut dengan sebaik-baiknya, jika ada satu di antara peserta yang tidak memenuhi kriteria tersebut, sudah dipastikan grup tersebut tidak akan menang walaupun penampilan mereka bagus sekalipun.

Sebelum memulai lomba, para dewan juri akan mengumumkan kepada seluruh peserta kriteria-kriteria yang harus dipatuhi dalam lomba pada lagu wajib *atam* dan lagu pilihan. Kriteria tersebut disampaikan langsung salah seorang juri yaitu Bapak Nasriwanto di antaranya: (1) adab, (2) kerapian pakaian dan kostum, (3) gerakan dan gaya, (4) waktu tampil, (5) irama lagu wajib *atam*. Semua kriteria tersebut didapatkan melalui hasil musyawarah panitia, tokoh adat, pemerintahan, dan dewan juri beberapa hari sebelum kegiatan lomba dilaksanakan.



Gambar 17.

Dewan juri mengumumkan kriteria penjurian sebelum memulai lomba *tambua tansa* (Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

a. Adab

Adab yang dimaksud adalah dimulai saat posisi pemain mulai awal masuk arena lomba sampai dalam arena perlombaan. Posisi pemain *tambua tansa* akan berada diluar arena yang telah diberi ruang oleh panitia. Mereka menyusun formasi untuk masuk ke arena lomba sesuai dengan arahan oleh panitia yaitu melalui tiupan peluit pertama yang menandakan mereka akan masuk ke arena lomba, seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Adab saat bermain *tambua* menjadi poin penting dalam lomba *tambua tansa*. Pemain *tambua tansa* harus benar-benar hati-hati dalam hal misalnya memegang stik atau *panokok* dengan benar. Jika stik atau *panokok* terjatuh

saat saat bermain *tambua*, maka akan terjadi pengurangan poin dikarenakan salah satu kriteria lomba dilanggar oleh pemain.

b. Kerapian Pakaian atau Kostum.

Penampilan pemain lomba *tambua tansa* harus prima dan baik. Pakaian dan kostum menjadi penunjang setiap grup yang akan tampil dengan keseragaman pakaiannya. Segala sisi pakaian harus diperhatikan dengan baik, misalnya celana yang merosot saat tampil, atribut pakaian yang terlepas, jika terjadi hal demikian akan terjadi pengurangan nilai yang disepakati oleh dewan juri dan panitia. Sebelum melaksanakan lomba, masing-masing peserta akan mengecek segala atribut dan pakaian yang digunakan. Masing-masing anggota *tambua* satu sama lain akan menyamakan bentuk pakaian mereka seperti destar yang digunakan dikepala, salempang yang digunakan untuk mengikat pakaian di pinggang, dan warna pakaian.

Kerapian pakaian atau kostum akan menjadi pemandangan yang menarik saat pemain *tambua tansa* memainkan gerakan yang rampak. *Tambua tansa* salangka Danau yang identik dengan gerakan atau tarian saat bermain *tambua*, akan memberikan keindahan tersendiri saat melihat mereka memainkan *tambua tansa* dengan pakaian yang rapi dan kompak. Dalam lomba *tambua tansa*, bahkan segala sisi pakaian biasanya akan dipersiapkan dengan baik seperti pakaian atau kostum pemain *tambua tansa*, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 18.

Kerapain pakaian atau kostum pemain *tambua tansa*
(Dokumentasi oleh Yudi Asrul Yeni, 2019)

Pakaian atau kostum merupakan wadah sebagai penyampaian pesan terhadap penikmat seni dan ungkapan ekspresi para pemain. Pada prinsipnya, kostum yang digunakan tentunya harus nyaman dan enak dipakai, enak dipandang, dan tidak mengganggu gerak pemain saat lomba. Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan bersifat mutlak, karena pada dasarnya suatu pertunjukan dapat terlihat sempurna jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya khususnya pakaian atau kostum.

c. Gerakan dan Gaya.

Gerakan dan gaya yang bagus, rapi, serta kompak akan menjadi bagian dari penilaian dari pelombaan *tambua tansa* ini. Masing-masing grup biasanya memainkan gerakan dengan gaya mereka masing-masing yang telah disepakati selama proses latihan. Pemain *tambua tansa* tidak hanya dituntut

bisa memainkan lagu saja, juga harus mampu memeragakan gerakan sebagai atraksi pendukung dari penyajian *tambua tansa* tersebut. Adanya pola-pola gerakan saat pertunjukan biasanya sedikit menguras stamina dari pemain *tambua*. Oleh sebab itu, pemain *tambua tansa* sebelum mengikuti lomba harus menjaga stamina mereka dengan baik, agar selama lomba berlangsung tidak terjadi kelelahan yang menyebabkan gerakan nantinya tidak rampak.

d. Waktu Tampil

Waktu tampil yang diberikan oleh dewan juri dan panitia maksimal lima belas menit untuk masing masing peserta. Waktu yang diberikan harus dimanfaatkan oleh setiap peserta dengan membagi berapa waktu untuk menyajikan lagu wajib dan lagu pilihan. Jika salah satu dari peserta tampil melebihi waktu yang ditentukan, maka akan didiskualifikasi dari perlombaan, walaupun permainannya rapi, bagus, dan kompak. Jika kurang dari lima belas menit tidak menjadi masalah, karena peserta akan tetap dinilai sesuai dengan apa yang disajikan.

Waktu tampil ini akan dihitung sejak pemain *tambua tansa* telah masuk ke dalam arena lomba ditandai dengan tiupan peluit pertama. Pemain *tambua tansa* akan diberikan arahan berikutnya oleh panitia dengan tiupan peluit kedua jika telah sampai pada posisi yang ditentukan. Peluit kedua sebagai kode untuk memainkan lagu wajib *atam*, setelah lagu *atam* selesai dimainkan akan diberikan lagi kode peluit ketiga oleh panitia untuk beralih kepada lagu pilihan, setelah itu akan dilanjutkan dengan peluit keempat menandakan pemain harus menyelesaikan lagu pilihan yang dimainkan

dengan durasi waktu yang ditentukan, lalu peluit kelima menandakan pemain *tambua tansa* harus menyelesaikan seluruh permainan dan meninggalkan arena lomba.

Dalam lomba *tambua tansa*, tidak semua group mampu memaksimalkan waktu yang telah diberikan oleh panitia. Terkadang, ada salah satu grup yang saat menyajikan permainannya kurang dari durasi 15 menit yang diberikan. Hal ini sebenarnya tidak menjadi masalah besar ataupun pengurangan nilai, asalkan grup tersebut selesai memainkan lagu wajib *atam*, maka peserta tersebut akan tetap diberikan nilai sesuai dengan bagus atau tidaknya mereka menyajikan lagu tersebut. Tentu nilai mereka tidak sempurna, jika waktu mereka kurang dari 15 menit tidak bisa dimanfaatkan dengan baik antara lagu wajib *atam* dan lagu pilihan.

Ada juga di antara peserta lomba yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Terlalu panjang atau banyaknya koreografi biasanya yang menyebabkan peserta lomba melebihi waktu yang diberikan. Panitia dan dewan juri akan memantau setiap grup yang tampil dengan menggunakan *stop watch* (alat ukur waktu), jika ada di antara grup yang melebihi waktu tampil, juri dan panitia akan mencatat grup tersebut melebihi waktu tampil, dan hukuman bagi grup tersebut adalah didiskualifikasi dari perlombaan. Bagi peserta yang memenuhi kriteria yang mempergunakan waktu dengan tepat, lagu *atam* dan lagu wajib selesai dimainkan dengan sempurna dengan durasi waktu tersebut, maka peserta akan mendapatkan nilai yang bagus dan juga didukung dari nilai pada lagu wajib *atam*.

e. Irama Lagu

Lagu yang menjadi penilaian utama dalam lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau adalah lagu wajib *atam*. Lagu *atam* ini merupakan lagu yang harus dimainkan pertama kali oleh masing-masing group, setelah itu diikuti dengan lagu pilihan. Jika ini sampai terbalik, misalnya yang didahulukan lagu pilihan setelah itu lagu *atam*, maka peserta lomba sudah dipastikan tidak akan menang, karena sudah melanggar ketentuan yang dibuat oleh panitia dan dewan juri. Lagu pilihan yang dimainkan oleh peserta diberikan kebebasan untuk memilih, karena lagu pilihan ini hanya sebagai pendukung untuk kebutuhan lomba dan tambahan nilai bagi peserta dengan kretafitas mereka masing-masing.

C. Syarat Seorang Juri Yang Ditunjuk Dalam Lomba *Tambua Tansa*

Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau dipimpin oleh orang-orang yang bertindak sebagai dewan juri dan dipercaya memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih tentang *tambua tansa*. Pengalaman yang matang tentang kesenian *tambua tansa* akan memberikan dampak besar terhadap berjalannya lomba pada saat penilain. Dewan juri yang ditunjuk untuk memimpin lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau telah diakui oleh masyarakat setempat, pemerintahan dan tokoh masyarakat. Keahlian dan pengalaman mereka tentang *tambua tansa* baik dari segi bermain *tambua*, sebagai orang yang memahami struktur lagu, sebagai

pelatih, dan sebagai orang yang sudah mumpuni ilmunya di bidang *tambua tansa*.

Kapasitas seorang dewan juri memang menjadi sebuah patokan penting agar hasil penilain tidak diragukan. Seorang juri dalam lomba *tambua tansa* haruslah orang yang benar-benar ahli dan memiliki pengetahuan yang mendalam serta matang tentang *tambua tansa*. Dewan juri yang tidak punya pengetahuan tentang *tambua tansa* atau tidak punya pengalaman yang matang pasti akan menghasilkan penilaian yang salah. Kesalahan itu disebabkan oleh ketidaktahuan dewan juri tersebut akan unsur kolektifan kesenian *tambua tansa* itu sendiri. Bila dipaksakan, maka bisa terjadi kecacatan dalam sebuah penilaian.

Seorang juri dalam lomba *tambua tansa* haruslah seorang yang netral, tidak unsur subyektif kelompok atau kedekatan apalagi persoalan sogokan. Kejujuran seorang dewan juri sangat dibutuhkan agar dari persoalan subyektifitas tadi. Seorang dewan juripun harus lebih awal memahami proses lomba *tambua tansa* yang merupakan sebuah pekerjaan yang serius dan tidak main-main. Jika tidak memiliki pemahaman yang cukup, pasti hal itu nanti akan menjadi persoalan yang bisa bersifat serius. Bahkan bisa berdampak kepada grup atau peserta yang tidak terima dengan keputusan yang diberikan oleh dewan juri tersebut.

Setiap aspek penilaian memiliki bobot nilai tersendiri, maka seorang juri harus jeli memilah-milah bagian demi bagian dari aspek penilain lomba tersebut. Sebagai contoh tata busana atau kostum yang digunakan pemain

tambua tansa, adab dalam lomba, irama lagu, durasi waktu yang diberikan. Bagi dewan juri yang tidak memiliki pengetahuan tentang kriteria tersebut, tentu tidak akan bisa menilai lomba dan bahkan jika dipaksakan akan merusak nilai dan hasil dari lomba.

Seorang juri atau penilai adalah tokoh terhormat dalam penyelenggaraan lomba. Kepada mereka digantungkan harapan akan terpilihnya pemenang dalam lomba *tambua tansa* yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, seorang juri dalam lomba *tambua tansa* dituntut untuk memiliki persyaratan yang memadai, DPD IPBI Jatim (2009: 1) menjelaskan syarat-syarat menjadi seorang juri yaitu:

a. Berkepribadian dan Percaya Diri

Seorang juri tentu harus memiliki kepribadian dan percaya diri yang tinggi dalam memimpin sebuah lomba. Seorang juri harus yakin akan tindakannya dalam mengambil keputusan, memiliki ketegasan dan peraturan yang tidak bisa diganggu gugat sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dengan panitia lomba. Bentuk protes berpotensi terjadi terhadap dewan juri yang dilakukan oleh peserta lomba saat mengetahui group mereka tidak menang, akan menuntut alasan kenapa group mereka tidak menang. Disitulah kepercayaan diri dan kepribadian seorang dewan juri dalam bersikap dan mengambil keputusan, bahkan bisa memberikan pemahaman yang baik terhadap group yang menuntut dan meyakinkan mereka tentang aspek-aspek saja yang menyebabkan mereka tidak menang lomba.

b. Sadar Akan Tugasnya

Lomba *tambua tansa* dalam festival salingka Danau biasanya terdiri dari tiga orang dewan juri. Ketiga juri tersebut tentunya sudah memiliki tugas dan posisi mereka saat melakukan penjurian. Tugas dan posisi ini berdasarkan kriteria penilaian yang sudah ditetapkan oleh panitia seperti adab, waktu tampil, pakaian dan kostum, kerapian, iram lagu. Berdasarkan kriteria tersebut, ketiga juri akan dibagi tugas masing-masing mereka seperti juri pertama bertindak menilai adab dan waktu tampil, juri kedua bertindak menilai kerapian, pakaian dan kostum, juri ketiga bertindak menilai irama lagu.

Masing-masing dewan juri tidak boleh keluar dari koridor penilaian yang telah ditetapkan, karena akan menyebabkan penilaian tidak efisien dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dewan juri pertama tidak boleh menilai bagian yang dinilai oleh juri kedua dan ketiga begitupun sebaliknya., Masing-masing juri harus menilai lomba *tambua tansa* sesuai dengan porsi mereka masing-masing, karena nantinya saat pengumpulan dan pengakumulasian hasil nilai agar tidak terjadi kekeliruan yang bisa menyebabkan kekacauan dalam penilaian.

c. Bertanggung Jawab Dalam Mengambil Keputusan

Dewan juri yang bertindak sebagai pemberi nilai dan pengambil keputusan dalam lomba *tambua tansa* harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keputusan yang dibuat. Keputusan yang dibuat bertujuan untuk menentukan grup mana yang akan keluar sebagai juara. Berdasarkan

pertimbangan yang matang dengan melakukan musyawarah untuk hasil yang benar-benar valid, sesuai dengan tuntutan maupun kriteria yang sudah ditentukan. Dewan juri harus benar-benar teliti dengan setiap tindakan penilaian yang diberikan, agar hal yang tidak diinginkan tidak terjadi seperti salah posisi dalam memberi nilai, data grup yang tertukar, yang akan menyebabkan hasil dari lomba tidak objektif.

Dewan juri bisa saja ditagih oleh peserta lomba dan mempertanyakan hasil keputusan yang disampaikan. Misalnya ada grup yang kurang menerima kekalahan, saat itu juga posisi dewan juri harus benar-benar tegas dan bertanggung jawab menjawab apa yang disampaikan oleh grup yang kalah. Tentunya dengan akuratnya data dan kesesuaian terhadap kriteria lomba yang sudah ditentukan. Sikap ini ditujukan memberi pengertian kepada masing-masing grup agar memahami dimana letak kekurangan mereka saat lomba sehingga bisa kalah. Di sinilah letak tanggung jawab yang besar dan tentunya tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan seorang juri yang memimpin lomba.

d. Bersikap Netral

Dewan juri yang menilai lomba *tambua tansa* haruslah bersikap netral dan tidak memihak kepada salah satu grup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, netral artinya tidak berpihak, tidak ikut, atau tidak membantu salah satu pihak. Juri yang ditunjuk dalam lomba *tambua tansa* semuanya harus bersifat netral., tidak boleh ada keberpihakan terhadap salah satu grup untuk memenangkan grup tersebut. Nasriwanto (48 th),

salah seorang dewan juri pada lomba *tambua tansa* saat memberikan arahan dan kriteria lomba juga mengatakan, bahwa semua dewan juri yang terlibat dalam lomba ini harus netral dan objektif dalam menilai. Dewan juri tidak akan terpengaruh oleh faktor kedekatan, pertemanan, hubungan kerabat, dan bahkan juri tidak akan terpengaruh oleh hal yang berupa sogokan. Dewan juri akan bersifat netral dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Sikap netral yang dimiliki oleh dewan juri akan memberikan dampak positif terhadap berlangsungnya lomba. Agar lomba tersebut berjalan dengan lancar baik, sikap netral tentu akan menutup tindakan kecurangan pada saat lomba berlangsung. Hal ini menjadi salah satu poin penting bagi dewan juri dalam menilai lomba *tambua tansa*, karena jika seandainya juri tidak bersifat netral, akan menimbulkan ketidakadilan terhadap beberapa grup dan juga berpotensi memicu konflik jika ketidaknetralan dewan juri diketahui oleh grup yang ikut dalam lomba.

e. Memiliki Pengetahuan yang Luas

Dewan juri yang ditunjuk pada lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau adalah para *tuo tambua*. *Tuo tambua* adalah orang yang telah lama menggeluti kesenian *tambua tansa* dan memiliki pengetahuan yang dalam mengenai kesenian tersebut. Posisi dewan juri tersebut sebagai *tuo tambua* telah diakui keahliannya oleh masyarakat, tokoh adat, dan pihak pemerintahan. Pengetahuan dewan juri terhadap kesenian *tambua tansa* meliputi lagu-lagu yang dimainkan, norma-norma atau adab dalam bermain *tambua*, dan ketentuan yang telah disepakati oleh seniman terdahulu.

Pengetahuan yang dimiliki oleh dewan juri akan menjadikan penilaian lomba *tambua tansa* sesuai dengan norma-norma yang sudah ditetapkan. Berdasarkan pengetahuan tersebut, akan memudahkan dewan juri melihat grup mana yang tidak mencukupi kriteria pada sat tampil, baik dari segi lagu yang dimainkan maupun sisi lain yang menunjang kebutuhan sebagai syarat penilaian dari lomba tersebut. Hal itu juga akan membuat dewan juri memberikan nilai terbaik kepada setiap grup yang terlibat dalam *lomba tambua tansa*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam merupakan fenomena kebudayaan yang rutin dilaksanakan setiap setahun. Lomba *tambua tansa* memiliki bentuk dalam penyajiannya. Bentuk yang dimaksud dalam lomba tersebut yaitu dalam penyajian lagu wajib *atam* dan lagu pilihan yang ditentukan oleh panitia acara dan dewan juri. Dalam penelitian ini penulis menemukan bentuk lomba *tambua tansa* yang dilaksanakan dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya yaitu seniman atau pemain yang berperan dalam lomba tersebut, alat musik yang digunakan, kostum atau pakaian, lagu yang disajikan, waktu dan tempat, dan penonton.

Melalui temuan peneliti dalam bentuk lomba *tambua tansa* pada festival Salingka Danau, kegiatan tersebut lebih mengedepankan aspek penyajian lagu *atam* sebagai ciri khas dari *tambua tansa* Salingka Danau. Bentuk penyajiannya pun lebih sangat unik dengan karakter dan gaya bermain *tambua tansa* yang dimiliki oleh grup-grup di Salingka Danau. Dalam penyajian lomba *tambua tansa* tersebut, juga terdapat kriteria penilaian yang diberikan oleh panitia yang menjadi acuan dalam penilaian. Kriteria ini menjadi patokan dasar berlangsungnya kegiatan tersebut agar menjadi tolak ukur bagi seluruh grup seberapa tinggi kreatifitas mereka, seberapa besar kepedulian mereka terhadap kesenian *tambua tansa* di Salingka Danau.

Lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau dipimpin oleh dewan juri yang sudah berpengalaman di bidang *tambua tansa*. Mereka ditunjuk sebagai juri dengan berbagai syarat penting agar tidak asal-asalan dalam menilai lomba. Syarat yang harus dimiliki oleh dewan juri yang memimpin lomba *tambua tansa* adalah berkepriadian dan percaya diri, memiliki pengetahuan yang luas, bersikap netral, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, sadar akan tugasnya. Dari semua syarat tersebut jelas bahwa kegiatan lomba *tambua tansa* akan lebih terarah, tertata dengan baik, dan tentu akan menghasilkan suatu penilaian yang bersifat objektif tanpa ada unsur kecurangan. Terjadinya unsur kecurangan tersebut tentu akan merusak nilai kebudayaan itu sendiri.

B. Saran

Penelitian tentang lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau di Kecamatan Tanjung Raya adalah upaya untuk mengurai bagaimana bentuk lomba *tambua tansa* dalam festival tersebut, bagaimana kriteria lagu wajib *atam* dan lagu pilihan, serta bagaimana syarat dewan juri yang memimpin lomba *tambua tansa* tersebut. Penelitian untuk penulisan tesis ini awalnya mengalami hambatan disebabkan dunia sedang dilanda wabah covid-19 yang sedikit menghambat penulis dalam melakukan penelitian, mengumpulkan data dan hal-hal berkaitan dengan tesis ini. Namun, semua itu mendapat kemudahan dari berbagai pihak terumata Pascasarjana ISI Padangpanjang tempat saya menimba ilmu.

Penelitian yang penulis lakukan pada lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau, tentunya masih banyak lagi hal kompleks yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya bentuk lomba *tambua tansa*, kriteria lagu, syarat dewan juri saja, mungkin akan banyak lagi ditemukan temuan baru yang akan memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai *tambua tansa* di Kecamatan Tanjung Raya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melihat dan menelaah lebih jauh fenomena yang terdapat pada lomba *tambua tansa* dalam festival Salingka Danau, dengan temuan baru yang menjadi objek kajian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Asril, (2015). Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat dan Suasana Pada Pertunjukan Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Humaniora*: No. 1, Vol. 27.
- Asril, (2016), Pelatihan Lagu Sintong Tabang, Kureta Mandaki, dan Oyak Tabuik Pada Grup Gandang Tasa Anak-Anak, Sanggar Anak Nagari Desa Sungai Pasak, Kota Pariaman, *Jurnal Batoboh*: No. 2, Vol. 1.
- Asril, (2018). Andar Indra Sastra, dan Adjuoktoza Rovylendes, Performativity of Gandang Tasa in the Mauluik Ritual in Sicincin, Pariaman, West Sumatra, *Jurnal Art And Designe Studies*: Vol. 67.
- Asril, (2019). Performativity of Gandang Tasa in The Tabuik Naiak Pangkek And Hoyak Tabuik Rituals in Pariaman, *Jurnal Art and Designe Studies*: Vol. 76.
- Gibran, Maezan Kahlil, (2015). *Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman*. Riau: Bina Widjaya.
- Hakimy, Idrus. (1984). *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Penerbit Remadja Karya CV: Bandung.
- Hamka, (1967). *Ajahku*. Penerbit Djajamurni: Djakarta
- I Allasi. (1987). *Time Out Of Time : Essay On The Festival*, Fallasi. 1987
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Maghribal, Alan Gilang. (2017), *AMA dan Ekspresi Musikal Pertunjukan Gandang Tambua Sanggar Kinantan di Nagari Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Tesis*. Padangpanjang: Pascasarjana ISI Padangpanjang.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Salih, Soedarsono M. (1985). *Sejarah Ketatanegaraan Kerajaan Pagaruyung: Ditinjau dari Arceologi dan Sosiologi*. Pribumi Offset: Purwokerto.
- Sastra, Andar Indra. (1994). *Studi Organologi Gandang Tambua Dalam Kesenian Gandang Tambua Maninjau Kabupaten Agam Sumatera Barat*. (Laporan Penelitian Mandiri). Padangpanjang. ASKI

- Simatupang, Lono Lastoro. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Spradley. James P. 1980 *Participan Observation*. New York: Hold Rinehart.
- Wahyuni, Irfi Sri. *Struktur Garapan Gandang Tambua Sebagai Perwujudan Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cubadak Aia Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman*, Humanis: Vol. XIII, No. 2, 2014.



WEBTOGRAFI

<https://www.scribd.com/doc/14257132/Menjadi-Seorang-Juri>

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ>

<https://iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/43650>

<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6411>



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nasriwanto
 Umur : 48 tahun
 Pekerjaan : Wirausaha
 Keahlian : Tuo Tambua
 Alamat : Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya,
 Kabupaten Agam.
 Wawancara : 24 November 2019

2. Nama : Edi Sutan Mudo
 Umur : 38 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Keahlian : Tuo Tambua
 Alamat : Koto Kaciak Kecamatan Tanjung Raya
 Kabupaten Agam
 Wawancara : 24 november 2019

3. Nama : Dayat
 Umur : 24 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Keahlian : Pemaian Tambua Tansa
 Alamat : Koto Baru Nagari Koto Tuo, Kecamatan Tanjung
 Raya Kabupaten Agam
 Wawancara : 24 November 2019

4. Nama : Herman S.
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jorong Pasa Rabaa, Koto Kaciak, Kecamatan
 Tanjung Raya
 Keahlian : Tokoh Masyarakat

5. Nama : Nursal
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Koto Barun, Nagari Koto Tuo, Kecamatan
Tanjung Raya, Kabupaten Agam
Keahlian : Tuo Tambua dan Dewan Juri



ATAM

$\text{♩} = 120$

The musical score is arranged in a system with 12 staves. The top staff is labeled 'Tansa' and contains a continuous sequence of eighth notes. The remaining 11 staves are labeled 'Tambua' and contain a rhythmic accompaniment of quarter notes. The score is divided into three measures by vertical bar lines. A tempo marking of $\text{♩} = 120$ is located above the first measure. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.



Lagu Duo Baleh

The musical score is arranged in two systems. The first system features a Tansa part at the top with a tempo of 130 and a 70 section, and four Tambua parts below. The second system features a Tansa part at the top with a tempo of 150 and four Tambua parts below. A large watermark for Institut Seni Indonesia Padangpanjang is overlaid on the score.

System 1:

- Tansa:** $\text{♩} = 130$, $\text{♩} = 70$. Dynamics: *pp*, *f*, *pp*, *f*, *pp*, *f*, *p*.
- Tambua:** Four staves, all in 4/4 time.

System 2:

- Tansa:** $\text{♩} = 150$. Starts with a 4-measure rest.
- Tambua:** Four staves, all in 4/4 time.

2

Musical score for Tansa and Tambua instruments, measures 8-16. The score is divided into three systems. The first system (measures 8-11) features a Tansa part with a melodic line and four Tambua parts with a rhythmic accompaniment. The second system (measures 12-15) shows the Tansa part with more complex rhythmic patterns and some rests, while the Tambua parts continue their accompaniment. The third system (measures 16-19) shows the Tansa part with a melodic line and four Tambua parts with a rhythmic accompaniment. A large watermark for Institut Seni Indonesia (ISI) is visible in the background.

The image displays a musical score for a performance involving five instruments: one Tansa and four Tambua. The score is organized into three systems, each with five staves. The first system begins at measure 20, the second at measure 24, and the third at measure 27. The Tansa part is characterized by a continuous stream of eighth notes, while the Tambua parts play a rhythmic accompaniment of quarter notes. A large, semi-transparent watermark for Institut Seni Indonesia (ISI) Pajangpanjang is overlaid on the score. In the third system, a tempo marking of $\text{♩} = 80$ is present, along with triplet markings (indicated by a '3' over a group of notes) in the Tansa part.

4

31 $\text{♩} = 100$

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

34

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

36

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

Sasak Talebe

The image displays a musical score for the piece "Sasak Talebe". The score is written for five instruments: one Tansa and four Tambua. The time signature is 4/4, and the tempo is marked as $\text{♩} = 130$. The score is divided into two systems. The first system shows the Tansa playing a continuous eighth-note pattern, while the four Tambua parts are mostly silent, indicated by rests. The second system, starting at measure 4, shows all instruments playing. The Tansa part continues with its eighth-note pattern, while the four Tambua parts play a rhythmic accompaniment consisting of eighth and sixteenth notes. A large, semi-transparent watermark for "INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG" is overlaid on the score.

2

The image displays a musical score for a performance. It consists of three systems of staves. The first system starts at measure 7 and includes one staff for 'Tansa' and four staves for 'Tambua'. The second system starts at measure 10 and includes one staff for 'Tansa' and four staves for 'Tambua'. The third system starts at measure 13 and includes one staff for 'Tansa' and four staves for 'Tambua'. The notation includes various rhythmic patterns, rests, and articulation marks. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Indonesia Jember logo is overlaid on the center of the page, featuring a stylized star and the text 'INSTITUT SENI INDONESIA JEMBER' and 'ABANG PANJANG MESIA'.

16 1. 2. 3

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

20

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

23

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

The image displays a musical score for a piece featuring a Tansa and four Tambua instruments. The score is organized into three systems of staves. The first system, starting at measure 16, includes a first ending (1.) and a second ending (2.) that concludes at measure 20. The second system begins at measure 20 and continues to measure 23. The third system also begins at measure 23 and continues to measure 26. Each staff is clearly labeled with the instrument name: Tansa and four individual Tambua staves. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, and rests. A large, semi-transparent watermark for 'INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANTAI' is overlaid on the central portion of the score.

4

Musical score for Tansa and Tambua instruments, measures 26-33. The score is divided into three systems. Each system contains one Tansa staff and four Tambua staves. The Tansa part features a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. The Tambua parts provide a steady accompaniment with eighth and sixteenth notes. A large watermark for Institut Seni Indonesia Jember is overlaid on the score.

26

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

29

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

33

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua

36

Tansa

Tambua

Tambua

Tambua

Tambua



Ombak Baralun

$\text{♩} = 120$

The musical score is arranged in a system with 11 staves. The top staff is labeled 'Tansa' and contains a continuous stream of eighth notes. The remaining ten staves are labeled 'Tambua' and each contains a rhythmic pattern of eighth notes. The time signature is 4/4. A tempo marking of $\text{♩} = 120$ is placed at the beginning of the score. A large, semi-transparent watermark for 'INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG' is overlaid on the score, featuring a central emblem with a yellow and blue design and Arabic calligraphy.

This image shows a musical score for a traditional ensemble. The score is written for 11 parts: one Tansa and ten Tambua instruments. The Tansa part is in the top staff, marked with a treble clef and a 5/4 time signature. The Tambua parts are in the lower staves, marked with an alto clef and a 5/4 time signature. The music is written in a staff with a key signature of one flat (B-flat) and a 5/4 time signature. The score is divided into measures by vertical bar lines. A large, semi-transparent watermark is overlaid on the score, featuring a circular emblem with a yellow and blue design and the text 'INSTITUT SENI LABO' and 'PADANG PANJANG'.

A musical score for a traditional ensemble. The score consists of 11 staves. The top staff is labeled 'Tansa' and contains a continuous, rapid melodic line. The remaining ten staves are labeled 'Tambua' and contain rhythmic accompaniment, primarily consisting of eighth and sixteenth notes. The music is written in a standard Western staff notation with a treble clef. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Budaya dan Pertunjukan Padjadjaran is overlaid on the score. The watermark features a central emblem with a blue and yellow design, surrounded by the text 'INSTITUT SENI BUDAYA DAN PERTUNJUKAN PADJADJARAN' in a circular arrangement.

$\text{♩} = 300$

Tansa

Tambua

The image shows a musical score for a piece titled 'Tansa' and 'Tambua'. The score is written for 12 staves. The top staff is labeled 'Tansa' and contains a dense sequence of notes, likely representing a drum or gong pattern. The remaining 11 staves are labeled 'Tambua' and contain melodic lines for a stringed instrument. The tempo is marked as $\text{♩} = 300$. A large, semi-transparent watermark of the Institut Seni Indonesia Padangpanjang logo is overlaid on the score. The logo features a blue and yellow triangle with a book and Arabic calligraphy, surrounded by the text 'INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG'.

PADANGPANJANG

$\text{♩} = 130$

Tangsa

Tambua

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG

BIODATA PENULIS



A. BIODATA PRIBADI

1. Nama : Yudi Asrul Yeni
2. Tempat/Tanggal lahir : Bawan, 05 Mei 1995
3. Agama : Laki- Laki
4. Alamat : Lubuk Larangan Pasar Bawan,
Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten
Agam
5. Email : yudiasrulyeni@gmail.com
6. Kewarganegaraan : Indonesia

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIN Bawan : Lulus Tahun 2007
2. MTS Bawan : Lulus Tahun 2010
3. SMK N 2 Lubuk Basung : Lulus Tahun 2013
4. Institut Seni Indonesia Padangpanjang (S1) : Lulus Tahun 2018
5. Institut Seni Indonesia Padangpanjang (S2) : Lulus Tahun 2020

